

**KONSTRUKSI PEMBERITAAN CALON PRESIDEN PRABOWO
SUBIANTO DAN ABURIZAL BAKRIE JELANG PEMILU
PRESIDEN 2014 DI MEDIA *ONLINE***

Muhammad Suryono

Wenny Maya Arlena

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi luhur

Email: wenny.maya@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine of how the online media Kompas.com and Republika Online construct the news about Presidential Candidates of Prabowo Subianto & Aburizal Bakrie ahead of the 2014 presidential election , October 2013 edition of the news. Object of this research is reporting on Presidential Candidates of Prabowo Subianto & Aburizal Bakrie related presidential election in 2014 . The method used is Framing Analysis of Robert N. Entman which has four elements , Define Problems , Diagnose Causes , Make Moral Judgement and Treatment Recommendation. The paradigm of this research is constructivism paradigm using qualitative descriptive approach. Kompas.com in reporting research results about Prabowo candidates raised the issue of competition between Prabowo and Jokowi in a rivalry with some survey result. Prabowo win in the survey Political Weather Station (PWS) and the Indonesian Student Survey Circle (LSMI), Prabowo superior in terms of national defense and firmly. While the Republika Online raised the issue of competition between Prabowo with Jokowi in rivalry some action. Prabowo need a partner that is close to the vice president and the people to emulate Jokowi, because Jokowi superior in electability and popularity capres. Kompas.com in reporting about Bakrie candidates raised the issue of lack of electability Ical, but not the pen facts forward as a presidential candidate. Golkar rate did not rise significantly electability Ical regarded as a natural thing and still supports Ical as presidential candidates. While the Republika Online also raised the issue of lack of electability Ical and greatly affect forward as a presidential candidate . Ical deemed not able to boost the popularity of the Golkar Party , so it should reevaluate forward as a presidential candidate Golkar and Ical hold presidential convention.

Keywords : construction, online media, framing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media *online* Kompas.com dan Republika *Online* mengkonstruksi pemberitaan tentang Capres Prabowo Subianto & Aburizal Bakrie jelang Pemilu Presiden 2014, edisi berita bulan Oktober 2013. Objek penelitian ini adalah pemberitaan mengenai Capres Prabowo Subianto & Aburizal Bakrie terkait Pemilu Presiden tahun 2014 nanti. Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis *Framing* dari Robert N. Entman yang mempunyai empat elemen, *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgement* dan *Treatment Recommendation*. Paradigma penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Kompas.com dalam pemberitaannya tentang Capres Prabowo Subianto mengangkat isu tentang persaingan antara Prabowo dengan Jokowi dalam rivalitas beberapa hasil survei. Prabowo menang dalam hasil survei Political Weather Station (PWS) dan Lingkaran Survei Mahasiswa Indonesia (LSMI), Prabowo unggul dalam hal ketahanan nasional dan tegas. Sedangkan pada Republika *Online* mengangkat isu tentang persaingan antara Prabowo dengan Jokowi dalam rivalitas beberapa aksi. Prabowo butuh pasangan wapres yang dekat dengan rakyat guna menandingi Jokowi, karena Jokowi lebih unggul dalam elektabilitas dan popularitas capres. Kompas.com dalam pemberitaannya tentang Capres Aburizal Bakrie mengangkat isu rendahnya elektabilitas Ical, tapi tak pengaruhi pencapresannya. Golkar menilai tidak naiknya elektabilitas Ical secara signifikan dianggap sebagai hal yang wajar dan tetap mendukung Ical sebagai capresnya. Sedangkan pada Republika *Online* juga mengangkat isu rendahnya elektabilitas Ical dan sangat mempengaruhi pencapresannya. Ical dianggap tak mampu mendongkrak popularitas Partai Golkar, sehingga Golkar harus mengevaluasi kembali pencapresan Ical dan menggelar konvensi capres.

Kata Kunci : Konstruksi, Media Online, Framing

PENDAHULUAN

Tahun politik 2014, media massa diramaikan dengan berbagai pemberitaan seputar dunia politik menjelang Pemilu 2014 nanti. Jelang Pemilu 2014, tensi pemberitaan memang begitu kencang, apapun yang ada kaitannya dengan partai politik, pasti akan di-*blow up* oleh media dengan segencar-gencarnya, entah itu masalah pribadi, masalah *internal* partai, ataupun masalah

yang belum jelas kebenarannya. Ujung-ujungnya tentulah ada partai yang merasa dirugikan. Yang beruntung adalah partai yang memiliki mesin media besar dan juga media *online* yang tak mau kalah ikut meramaikan. Sedangkan bagi partai yang tak memiliki mesin media, mereka mempersiapkan kadernya untuk menghadapi *Cyber War*. Yang mana tugas mereka adalah untuk men-*cover* berita yang memojokkan

partainya ataupun menjelek-jelekan partai lain melalui fitur komentar. Maka tak heran, perang komentar yang berbau politik pun bertebaran di semua media massa, termasuk media *online*.

Pemilu **2014** akan dilaksanakan dua kali yaitu **Pemilu Legislatif pada tanggal 9 April 2014** yang akan memilih para anggota dewan legislatif dan **Pemilu Presiden pada tanggal 9 Juli 2014** yang akan memilih Presiden dan Wakil Presiden. Pemilu 2014 akan memakai *e-voting* dengan harapan menerapkan sebuah sistem baru dalam pemilihan umum. Keutamaan dari penggunaan sistem *e-voting* adalah Kartu Tanda Penduduk Elektronik (e-KTP) yang sudah mulai dipersiapkan sejak tahun 2012 secara nasional. (Pemilu Indonesia, *Jadwal Pemilu 2014*, diakses Kamis, 28 November 2013).

Melihat kandidat dalam bursa capres 2014 mendatang, bakal calon yang cukup santer beredar dari kalangan militer adalah Prabowo Subianto, Wiranto dan Pramono Edhie Wibowo. Sedangkan capres dari kalangan sipil diantaranya Joko Widodo, Megawati Soekarno Putri, Aburizal Bakrie, Dahlan Iskan, Mahfud MD, Jusuf Kalla, Surya Paloh, Gita Wiryawan, dan lain-lain. Namun dari keseluruhan kandidat capres tersebut hanya beberapa nama saja yang telah resmi diusung oleh partainya untuk maju dalam Pilpres 2014.

Media berperan penting dalam proses produksi atau pengemasan suatu berita yang nantinya akan disajikan kepada khalayak. Berita politik yang semakin menghiiasi pemberitaan di berbagai media massa pun tak luput untuk diberitakan. Setiap media seakan berlomba saling memberitakan berita-berita atau informasi berbau politik yang berhubungan langsung dengan Pemilu 2014, seperti bursa capres-cawapres, persoalan Daftar Pemilih Tetap (DPT), sampai perang komentar antar partai politik peserta pemilu. Berita-berita yang ditampilkannya pun tak lepas dari peran wartawan, *editor* maupun pemimpin redaksi. Terkadang kita melihat atau membaca sebuah berita yang peristiwanya sama tetapi diberitakan secara berbeda oleh masing-masing media. Entah dengan pemilihan narasumber yang berbeda maupun sisi atau *angle* berita yang diangkat pun berbeda. Masyarakat seolah mempertanyakan hal tersebut, ada apa dengan setiap pemberitaan media massa.

Analisis *framing* hadir sebagai salah satu metode analisis media guna mengkaji pembingkaiian realitas yang dilakukan oleh media. Realitas itu sendiri terdiri atas peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain. Pembingkaiian berita-berita tersebut merupakan bagian dari proses konstruksi, yang artinya realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Dengan analisis *framing* kita dapat mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis sebuah berita.

memilih kandidat Capres Prabowo Subianto (Ira Guslina Sufa, *Oktober, Prabowo Deklarasi Menuju RI-1*, (Tempo Online, 18 Juli 2012, diakses 1 Januari 2014). Deklarasi-Menuju-RI-1 dan Aburizal Bakrie (Ita Lismawati F. Malau, Deklarasi Capres Ical Dibacakan 33 DPD Golkar (Viva News, 1 Juli 2012) karena keduanya telah resmi diusung oleh partainya masing-masing untuk maju sebagai bakal calon presiden pada Pemilu 2014 nanti. Kedua nama tersebut juga sering dimasukkan dalam survei pemilihan calon presiden yang dilakukan oleh beberapa lembaga survei di Indonesia. Seperti yang telah diketahui Prabowo Subianto adalah capres dengan latar belakang militer karena pernah menjabat sebagai petinggi Komando Pasukan Khusus (Kopassus), sedangkan Aburizal Bakrie adalah capres dari kalangan sipil dengan latar belakang sebagai seorang pengusaha yang cukup sukses. Dari perbedaan kedua latar belakang capres, membuat Peneliti semakin tertarik untuk meneliti kedua kandidat tersebut.

Media massa *online* merupakan *new media* atau media baru yang kehadirannya mampu mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya akan sebuah informasi ataupun berita, karena pada era yang serba canggih saat ini media massa *online* hadir sebagai alternatif penyajian informasi yang aktual, faktual, dan mudah untuk diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Berita-berita seputar geliat politik, pemilihan umum dan bursa capres jelang Pemilu Presiden tahun depan yang disajikan kedua media massa

online tersebut sangat lengkap dan menunjukkan bahwa Kompas.com dan Republika *Online* cukup antusias dalam menyajikan informasi ataupun berita terkait pesta demokrasi terbesar bagi rakyat Indonesia yang akan dihelat tahun depan. Dan pada media *online* yang lain berita-berita yang disajikan seputar Pemilu 2014 tidak selengkap dan sebanyak media *online* Kompas.com dan Republika *Online*.

KERANGKA PEMIKIRAN

Media Massa

Menurut Etzioni dalam buku "*Complex Organizations*" : Dalam teori organisasional, pembedaan sering dibuat antara tujuan organisasional yang normatif dan fungsional. Posisi organisasi media massa dalam pengelompokan ini tidak jelas, kebanyakan media dijalankan sebagai bisnis, tetapi sering kali dengan suatu tujuan 'ideal,' dan sebagian media dijalankan terutama demi tujuan-tujuan budaya atau sosial 'ideal,' tanpa mencari keuntungan. (Dennis McQuail, hlm 11 : 2011)

Komunikasi yang menggunakan media massa melibatkan jumlah komunikasi yang banyak, tersebar dalam area geografis yang luas, namun punya perhatian dan minat terhadap isu yang sama. Dalam tataran komunikasi ini, komunikator dan komunikasi relatif tidak saling kenal secara pribadi, anonim, dan sangat heterogen. Pesan-pesannya relatif bersifat umum, disampaikan serentak dan sangat berstruktur. Dalam komunikasi yang menggunakan media massa, umpan balik relatif

tidak ada atau bersifat tunda. (Dani Vardiansyah, hlm 33 : 2004)

Definisi media massa menurut J. B. Wahyudi :

Media Massa adalah sarana untuk menyampaikan isi pesan, pernyataan, informasi yang bersifat umum, kepada sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, tinggalnya tersebar, heterogen, anonim, tidak terlembagakan, perhatiannya terpusat pada isi pesan yang sama yaitu pesan dari media massa yang sama, dan tidak dapat memberikan arus balik secara langsung pada saat itu. (Nawiroh Vera, hlm 52 : 2010). Dominick menyebutkan tentang dampak komunikasi massa pada pengetahuan, persepsi dan sikap orang-orang. Media massa yang menjadi agen sosialisasi (penyebaran nilai-nilai) memainkan peranan penting dalam transmisi sikap, persepsi, dan kepercayaan. (Nawiroh Vera, hlm 52 : 2010)

Media Online

Proses komunikasi yang semula bersifat tatap muka antarpribadi, kini menjadi bermedia dengan cakupan publik yang luas. Hasrat atau naluri berkomunikasi serta berbagi informasi dan pengetahuan secara bebas mendorong manusia menciptakan teknologi komunikasi hingga bentuknya yang terkini adalah internet. Kehadiran internet sebagai media baru mampu mempermudah masyarakat ataupun khalayak dalam memenuhi segala kebutuhannya akan sebuah informasi atau berita.

Media *online* adalah media komunikasi yang pemanfaatannya

menggunakan perangkat internet. Karena itu, media *online* tergolong media massa yang populer bersifat khas. Kekhasan media ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, disamping pengetahuan tentang program komputer untuk mengakses informasi atau berita. (Suryawati, hlm 46 : 2011)

Media *online* dapat diartikan sebagai media massa yang tersaji secara *online* di situs *web (website)* internet. Media *online* merupakan media massa “generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*), seperti koran, majalah, tabloid, buku dan media elektronik (*electronic media*), seperti televisi, radio, film/*video*.

Mondry berpendapat dalam bukunya “*Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*”, bahwa :

Media *online* adalah media yang menggunakan internet. Sepintas lalu orang akan menilai media *online* merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media *online* menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan. (Mondry, hlm 13 : 2008)

Berita

Definisi berita menurut beberapa tokoh yang dikutip Assegaf dan dikutip kembali oleh Mondry

dalam bukunya yang berjudul “*Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*”, antara lain sebagai berikut:

- a. M. Lyle Spencer, dalam buku *NewsWriting* menyebutkan, berita merupakan kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.
- b. Willard C. Blayer, dalam buku *Newspaper Writing and Editing* mengemukakan, berita adalah sesuatu yang termasa dipilih oleh wartawan untuk dimuat di surat kabar karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca media cetak tersebut.
- c. William S. Maulsby, dalam buku *Getting in News* menulis, berita dapat didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang menarik para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.
- d. Eric C. Hepwood menulis, berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum. (Mondry, hlm 132 : 2008)

Konstruksi Realitas

Pada dasarnya bias berita terjadi karena media massa tidak berada di ruang vakum. Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Terkadang antara media yang satu Mengutip dari Nugroho, dkk. Alex Sobur menuturkan bahwa :

dengan media lainnya mempunyai kepentingan berbeda-beda dalam setiap konstruksi pemberitaannya.

Louis Althusser dalam buku “*Analisis Teks Media*” berpendapat bahwa : Media dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan , agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (*ideological states apparatus*). (Alex Sobur, hlm 30 : 2012)

Berita yang beredar di semua media massa telah tersusupi oleh ideologi maupun kepentingan para pelaku media yang memproduksi berita-berita tersebut. Media massa juga menjadi alat kontrol publik yang secara tidak sadar mampu mempengaruhi pola pikir khalayak penikmat media massa.

Analisis Framing

Analisis *Framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. (Eriyanto, hlm 3 : 2002)

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk

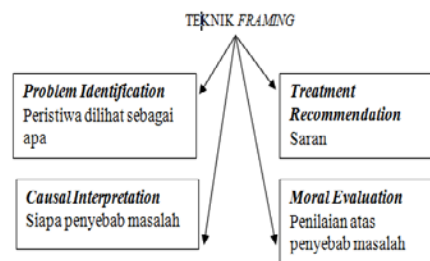
membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. (Alex Sobur, hlm 162 : 2012)

Dua Dimensi Framing Menurut Robert N. entman

<i>Seleksi Isu</i>	<i>Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan?. Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (included), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari isu itu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.</i>
--------------------	---

<i>Penonjolan Aspek</i>	<i>Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa / isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis?. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.</i>
-------------------------	---

Sumber : Eriyanto, 2002:222



Gambar 2.1
Skema Framing Robert N. Entman. Sumber: Alex Sobur, 2012:173

Konsep mengenai *framing* dari Entman menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Entman membagi perangkat *framing* kedalam empat elemen sebagai berikut :

1. *Define Problems* (Pendefinisian Masalah). Merupakan *master frame* atau bingkai yang menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami.
2. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah). Merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.
3. *Make Moral Judgement* (Membuat Pilihan Moral). Elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.
4. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk

menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. (Eriyanto, hlm 225-227 : 2002)

METODE PENELITIAN

Pendekatan konstruktivisme memperkenalkan konsep “ideologi”, konsep ini membantu menjelaskan bagaimana bisa wartawan membuat liputan berita memihak satu pandangan, menempatkan pandangan satu lebih menonjol dibandingkan pandangan kelompok lain dan sebagainya. (Agus Sudibyo, hlm 54 : 2001) Pendekatan konstruktivisme mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan dan berita dilihat, yaitu : Fakta / peristiwa adalah hasil konstruksi. Realitas berita dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Karenanya realitas bisa berbeda-beda tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.

Media adalah agen konstruksi. Media bukan saluran bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Melalui berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan.

Berita bukan refleksi dari realitas, melainkan konstruksi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) member andil bagaimana realitas tersebut hadir dihadapan khalayak.

Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas.

Penempatan sumber berita yang menonjol dibandingkan dengan sumber lain, menempatkan wawancara seorang tokoh lebih besar dari tokoh lain, liputan hanya satu sisi dan merugikan pihak lain, tidak berimbang dan secara nyata memihak satu kelompok merupakan bagian dari konstruksi wartawan dalam memaknai realitas.

Wartawan bukan pelapor. Ia agen konstruksi realitas. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta namun juga turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi, dan secara aktif membantu peristiwa dalam pemahaman mereka. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita.

Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai-nilai tertentu umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas. Wartawan disini bukan hanya pelapor, karena disadari atau tidak ia menjadi partisipan dari keberagaman

penafsiran dan subjektifitas dalam publik.

Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian yang integral dalam penelitian. Peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai. Peneliti adalah entitas dengan berbagai nilai keberpihakan yang berbeda-beda. Karenanya, bisa jadi objek penelitian yang sama akan menghasilkan temuan yang berbeda ditangan peneliti yang berbeda.

Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Khalayak bukan subjek yang pasif. Ia juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang ia baca. Karenanya setiap orang bisa mempunyai pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama. (Eriyanto, hlm 22-41 : 2002).

Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. (Eriyanto, hlm 43: 2002)

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang pemberitaan seputar Calon Presiden Prabowo Subianto dan Aburizal Bakrie jelang Pemilu Presiden tahun 2014 pada dua media *online* yakni Kompas.com dan *Republika Online* yang akan dianalisis dengan menggunakan Analisis *Framing* Robert N. Entman. Selanjutnya teks media *online* dianalisis dengan empat elemen dari Robert N. Entman yaitu

pendefinisian masalah, memperkirakan masalah atau sumber masalah, membuat keputusan moral, dan menekankan penyelesaian.

		Elektabilitas Ical
--	--	--------------------

Analisa Pemberitaan Prabowo Subianto pada Kompas.com Berita 1

Tabel. 1
Pemberitaan Kompas.com dan Republika Online

Media Online	Tanggal	Judul Berita
Kompas.com	27 Oktober 2013	Nama Jokowi “Dihilangkan”, Prabowo Menang Survei Capres
	31 Oktober 2013	Survei Lingkar Mahasiswa : Prabowo Dinilai Paling Layak Jadi Capres
	10 Oktober 2013	Akbar Tandjung Pun Ikut "Promosi" Golkar
	14 Oktober 2013	Sadar Elektabilitas Ical Rendah, Golkar Pantang Mundur
Republika Online	17 Oktober 2013	Prabowo Tidak Persoalkan Jokowi “Nyapres”
	28 Oktober 2013	Survei : Hadapi Jokowi, Prabowo Butuh Wapres Populis
	28 Oktober 2013	Golkar Butuh Magnet Baru Selain Ical
	29 Oktober 2013	Dua Cara Golkar Sikapi Rendahnya

Tabel. 2
Nama Jokowi “Dihilangkan”, Prabowo Menang Survei Capres

Isi Berita	Sumber
<p>Nama Jokowi “Dihilangkan”, Prabowo Menang Survei Capres Minggu / 27 Oktober 2013, 14:36 WIB JAKARTA, KOMPAS.com — Hasil survei yang dilakukan Political Weather Station (PWS) menunjukkan bahwa Ketua Umum Dewan Pembina Partai Gerakan Indonesai Raya (Gerindra) Prabowo Subianto menempati urutan pertama yang dipilih responden sebagai presiden. Prabowo yang mendapatkan 16,7 persen suara responden tersebut mengalahkan Megawati Soekarnoputri (12,5 persen) dan Aburizal Bakrie (10,9 persen). “Pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah, seandainya hari ini</p>	<p>Imam Sofyan (Peneliti PWS / Political Weather Station)</p>

<p>pemilu, siapa yang Anda pilih? Kami mengajukan pertanyaan tertutup dan hasilnya yang tertinggi Prabowo,” kata peneliti PWS Imam Sofyan di Jakarta, Minggu (27/10/2013).</p> <p>Jokowi tak "dihitung" Calon presiden yang dimasukkan sebagai pilihan adalah mereka yang sudah resmi diusung partai politik atau dimunculkan partainya masing-masing.</p> <p>Nama Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo (Jokowi) yang merajai hasil survei-survei belakangan ini tidak dimasukkan sebagai pilihan.</p> <p>PWS menempatkan Jokowi sebagai pilihan dalam survei lainnya, yakni tokoh muda yang dapat menjadi alternatif sebagai capres 2014.</p> <p>Dalam survei mengenai tokoh muda berpotensi itu, Jokowi menempati urutan nomor satu di PDI-Perjuangan dengan suara responden 70,1</p>		<p>persen, diikuti Puan Maharani (15,7 persen), dan Pramono Anung (3,9 persen), sementara sisanya, sebesar 10,1 persen memilih tidak menjawab.</p> <p>Survei ini dilakukan terhadap 1.070 responden di 34 provinsi dalam kurun waktu 21 September hingga 24 Oktober 2013. Responden dalam survei ini sebagian besar berasal dari kalangan menengah ke bawah dengan latar pendidikan sebagian besar lulusan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Metode survei ini dilakukan melalui wawancara tatap muka dengan pedoman kuesioner.</p> <p>Perolehan tokoh lain Masih berdasarkan survei itu, capres yang menempati urutan keempat adalah Jusuf Kalla (9,4 persen), diikuti Surya Paloh (7,6 persen), Rhoma Irama (6,4 persen), dan Wiranto (6,1 persen).</p> <p>Selanjutnya Mahfud MD memperoleh 5,7 persen, Hatta Rajasa 4,2 persen,</p>	
--	--	---	--

<p>Yusril Ihza Mahendra 2,1 persen, dan Suryadharma Ali 0,6 persen.</p> <p>Sisanya adalah reponden yang menjawab rahasia sebanyak 3,8 persen, dan tidak menjawab dan tidak tahu sebanyak 12,9 persen.</p> <p>“Kami mengajukan pertanyaan tertutup terhadap responden dalam survei ini,” ujar Imam.</p>	
--	--

		<p>mendapatkan 16,7 persen suara responden tersebut mengalahkan Megawati Soekarnoputri (12,5 persen) dan Aburizal Bakrie (10,9 persen). (Paragraf Pertama)</p>
<p>Memp erkira kan Penye bab Masal ah <i>(Diagn</i> <i>ose</i> <i>Causes</i> <i>)</i></p>	<p>Nama Jokowi “Dihila ngkan”</p>	<p>Calon presiden yang dimasukkan sebagai pilihan adalah mereka yang sudah resmi diusung partai politik atau dimunculkan partainya masing-masing. (Paragraf Keempat)</p> <p>Nama Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo (Jokowi) yang merajai hasil survei-survei belakangan ini tidak dimasukkan sebagai pilihan. (Paragraf Kelima)</p>
<p>Memb uat Pilihan Moral <i>(Make</i> <i>Moral</i> <i>Judge</i> <i>ment)</i></p>	<p>PDI-P belum mengus ung Jokowi dalam bursa Capres 2014</p>	<p>Calon presiden yang dimasukkan sebagai pilihan adalah mereka yang sudah resmi diusung partai politik atau dimunculkan partainya masing-masing. (Paragraf Keempat)</p>

Tabel.3
Frame Media Online Kompas.com dalam
Berita
Nama Jokowi “Dihilangkan”, Prabowo
Menang Survei Capres

Elemen Framing Robert N. Entman		Coding
<p>Pendef inisian Masal ah <i>(Defin</i> <i>e</i> <i>Proble</i> <i>ms)</i></p>	<p>Prabowo menang survei Capres PWS</p>	<p>Hasil survei yang dilakukan Political Weather Station (PWS) menunjukkan bahwa Ketua Umum Dewan Pembina Partai Gerakan Indonesai Raya (Gerindra) Prabowo Subianto menempati urutan pertama yang dipilih responden sebagai presiden.</p> <p>Prabowo yang</p>

<p>Menekankan Penyelidikan (Treatment Recommendation)</p>	<p>Jokowi ditempatkan dalam survei tokoh muda potensial alternatif Capres 2014</p>	<p>PWS menempatkan Jokowi sebagai pilihan dalam survei lainnya, yakni tokoh muda yang dapat menjadi alternatif sebagai capres 2014.</p> <p>Dalam survei mengenai tokoh muda berpotensi itu, Jokowi menempati urutan nomor satu di PDI-Perjuangan dengan suara responden 70,1 persen, diikuti Puan Maharani (15,7 persen), dan Pramono Anung (3,9 persen), sementara sisanya, sebesar 10,1 persen memilih tidak menjawab. (Paragraf Keenam)</p>
--	--	--

1. Pendefinisian Masalah (*Define Problems*)

Pendefinisian masalah dalam berita ini adalah Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra, Prabowo Subianto berada di posisi teratas dalam survei nasional calon presiden 2104 oleh Lingkar Survei Mahasiswa Indonesia (LSMI). Nama Prabowo secara akumulatif dapat dinilai sebagai kandidat paling layak untuk menjadi Presiden Indonesia, terutama dalam hal yang berkaitan dengan ketahanan nasional. Tingkat keterpilihan Prabowo mencapai 41,6 persen, mengungguli Megawati (11,1 persen), Dahlan Iskan (9,3 persen), Hatta Rajasa (8,2 persen), Jokowi (7,5 persen), ARB (6,2 persen), Wiranto (5,3 persen).

2. Memperkirakan Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*)

Penyebab masalahnya adalah Prabowo dianggap paling layak untuk menjadi presiden terutama dalam hal ketahanan nasional. Jika merujuk pada kalimat Prabowo dianggap “Paling Layak” untuk menjadi presiden dalam hal ketahanan nasional, maka secara tidak langsung Prabowo mengungguli semua kandidat capres dalam survei tersebut, dalam arti hanya Prabowo yang pantas menjadi presiden terutama bila menyangkut kepentingan ketahanan nasional. Pada kata “Terutama” juga menegaskan bahwasanya hanya Prabowo yang lebih berkompeten dari segi pertahanan dan keamanan nasional. Prabowo mempunyai latar belakang sebagai mantan Pemimpin Komando Pasukan Khusus (Kopassus) yang dianggap lebih mampu atau berkompeten dalam hal menjaga kestabilan pertahanan nasional. Dari hasil survei tersebut, Prabowo memuncaki tingkat keterpilihan responden mengalahkan kandidat lain seperti Megawati, Dahlan Iskan, Hatta Rajasa, Jokowi, Aburizal Bakrie, Wiranto, dll.

3. Membuat Pilihan Moral (*Make Moral Judgement*)

Pilihan moralnya adalah banyaknya hasil survei dari berbagai lembaga survei yang saling berlomba mengangkat kandidat calon presiden untuk Indonesia, nyatanya tidak sedikit pula lembaga survei yang terkesan tendensius terhadap salah satu kandidat calon presiden yang

disurveinya. Perdebatan menyangkut hasil survei tersebut, disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor akademis dan responden.

4. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Penyelesaian dalam pemberitaan tersebut adalah hasil survei yang dilakukan oleh LSMI patut mendapatkan apresiasi. Terlepas masih adanya perdebatan menyangkut hasil survei, tetapi menurut Heri Budiarto selaku pengamat politik dari Universitas Mercubuana yang beranggapan hal itu bisa disebabkan oleh banyak faktor, yakni faktor akademis dan responden. Heri juga mengaku bahwa hasil survei yang dilakukan oleh LSMI adalah independen. Kata “Independen” mengartikan bahwa survei yang dilakukan oleh LSMI tidak mendukung salah satu kandidat capres karena pembiayaan survei tersebut didapat dari senior-seniornya yang non-parpol.

1. Pendefinisian Masalah (*Define Problems*)

Pendefinisian masalah dalam berita ini adalah Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra, Prabowo Subianto berada di posisi teratas dalam survei nasional calon presiden 2104 oleh Lingkar Survei Mahasiswa Indonesia (LSMI). Nama Prabowo secara akumulatif dapat dinilai sebagai kandidat paling layak untuk menjadi Presiden Indonesia, terutama dalam hal yang berkaitan dengan ketahanan nasional. Tingkat keterpilihan Prabowo

mencapai 41,6 persen, mengungguli Megawati (11,1 persen), Dahlan Iskan (9,3 persen), Hatta Rajasa (8,2 persen), Jokowi (7,5 persen), ARB (6,2 persen), Wiranto (5,3 persen).

2. Memperkirakan Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*)

Penyebab masalahnya adalah Prabowo dianggap paling layak untuk menjadi presiden terutama dalam hal ketahanan nasional. Jika merujuk pada kalimat Prabowo dianggap “Paling Layak” untuk menjadi presiden dalam hal ketahanan nasional, maka secara tidak langsung Prabowo mengungguli semua kandidat capres dalam survei tersebut, dalam arti hanya Prabowo yang pantas menjadi presiden terutama bila menyangkut kepentingan ketahanan nasional. Pada kata “Terutama” juga menegaskan bahwasanya hanya Prabowo yang lebih berkompeten dari segi pertahanan dan keamanan nasional. Prabowo mempunyai latar belakang sebagai mantan Pemimpin Komando Pasukan Khusus (Kopassus) yang dianggap lebih mampu atau berkompeten dalam hal menjaga kestabilan pertahanan nasional. Dari hasil survei tersebut, Prabowo memuncaki tingkat keterpilihan responden mengalahkan kandidat lain seperti Megawati, Dahlan Iskan, Hatta Rajasa, Jokowi, Aburizal Bakrie, Wiranto, dll.

3. Membuat Pilihan Moral (*Make Moral Judgement*)

Pilihan moralnya adalah banyaknya hasil survei dari berbagai lembaga survei yang

saling berlomba mengangkat kandidat calon presiden untuk Indonesia, nyatanya tidak sedikit pula lembaga survei yang terkesan tendensius terhadap salah satu kandidat calon presiden yang disurveinya. Perdebatan menyangkut hasil survei tersebut, disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor akademis dan responden.

4. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Penyelesaian dalam pemberitaan tersebut adalah hasil survei yang dilakukan oleh LSMI patut mendapatkan apresiasi. Terlepas masih adanya perdebatan menyangkut hasil survei, tetapi menurut Heri Budiarto selaku pengamat politik dari Universitas Mercubuana yang beranggapan hal itu bisa disebabkan oleh banyak faktor, yakni faktor akademis dan responden. Heri juga mengaku bahwa hasil survei yang dilakukan oleh LSMI adalah independen. Kata “Independen” mengartikan bahwa survei yang dilakukan oleh LSMI tidak mendukung salah satu kandidat capres karena pembiayaan survei tersebut didapat dari senior-seniornya yang non-parpol.

Tabel.5
Frame Media Online Kompas.com dalam
Berita
Survei Lingkar Mahasiswa : Prabowo
Dinilai Paling Layak Jadi Capres

Elemen Framing Robert N. Entman		Coding
Pendefinisian Masalah (Definisi Problems)	Prabowo dinilai paling layak jadi capres	Nama Ketua Dewan Pembina DPP Partai Gerindra Prabowo Subianto berada di posisi teratas dalam survei nasional calon presiden 2014 yang dilakukan oleh Lingkar Survei Mahasiswa Indonesia (LSMI). Ketua Tim Peneliti LSMI Rachman A Bayu menyampaikan, nama Prabowo Subianto secara akumulatif dapat disimpulkan menjadi calon presiden yang dianggap layak dipilih, terutama berkaitan dengan kepentingan ketahanan

		nasional. (Paragraf Pertama)
Mempertirakan Penyebab Masalah (Diagnose Causes)	Prabowo menang dalam hal ketahanan nasional	Ketua Tim Peneliti LSMI Rachman A Bayu menyampaikan, nama Prabowo Subianto secara akumulatif dapat disimpulkan menjadi calon presiden yang dianggap layak dipilih, terutama berkaitan dengan kepentingan ketahanan nasional. Survei tersebut mencatat tingkat keterpilihan Prabowo mencapai 41,6 persen. Di bawah Prabowo, ada nama Megawati Soekarnoputri (11,1

		persen), Dahlan Iskan (9,3 persen), Hatta Rajasa (8,2 persen), Joko Widodo (7,5 persen), Aburizal Bakrie (6,2 persen), Wiranto 5,3 persen), dan secara berturut-turut ada nama Priyo Budi Santoso, Jusuf Kalla, Mahfud MD, dan Yusril Ihza Mahendra dengan elektabilitas di bawah lima persen. (Paragraf Kedua)
Membuat Pilihan Moral (Make Moral Judgment)	Masih banyak hasil survei yang diperdebatkan	Pengamat politik dari Universitas Mercubuana, Heri Budianto, yang hadir sebagai pembicara dalam peluncuran hasil survei LSMI mengatakan, hasil survei tersebut layak diapresiasi. Terlepas masih adanya perdebatan

		menyangkut hasil survei, tetapi menurutnya hal itu bisa disebabkan oleh banyak faktor, seperti faktor akademis dan responden. (Paragraf Keenam)
Menekankan Penyelidikan (Treatment Recommendation)	Hasil survei LSMI adalah independen dan patut diapresiasi	"Kenapa hasil survei ini berbeda, karena lembaga survei itu beraviliasi dengan pihak yang memesan, sedangkan survei ini adalah independen, " ujarnya. (Paragraf Terakhir)

Analisa Pemberitaan Aburizal Bakrie pada Kompas.com

Berita 1

Tabel.6

Akbar Tandjung Pun Ikut "Promosi" Golkar

Isi Berita	Sumber
Akbar Tandjung Pun Ikut "Promosi" Golkar Kamis / 10 Oktober 2013, 11:23 WIB	

<p>JAKARTA, KOMPAS.com — Menjelang Pemilu 2014, sejumlah ruas jalan di Ibu Kota dipenuhi dengan spanduk-spanduk berwajah politisi. Baru-baru ini, spanduk dengan wajah politisi senior Partai Golkar, Akbar Tandjung, terpasang di jalan-jalan di Jakarta. Setidaknya, spanduk terpasang di TB Simatupang, kawasan Senayan, dan Pancoran.</p> <p>Pengamatan <i>Kompas.com</i>, spanduk tersebut didominasi warna kuning. Seperti spanduk yang dipasang calon anggota legislatif, calon kepala daerah, atau calon presiden, wajah Akbar mendominasi spanduk. Ukurannya cukup besar, sekitar 1,5 meter x 2,5 meter.</p> <p>Selain lambang Golkar dan nomor urut peserta pemilu, serta sedikit pesan, tercantum pula nama lengkap Akbar dan jabatannya sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Partai Golkar. Ini tak jauh berbeda dengan spanduk kampanye yang</p>	<p>Nurul Arifin (Wakil Sekretaris Jenderal DPP Partai Golkar)</p>
--	---

<p>selama ini bertebaran menjelang Pemilu 2014.</p> <p>Melihat spanduk itu, lalu timbul tanda tanya, apa kepentingannya? Ini mengingat Akbar tak maju sebagai caleg dan tak pernah menyinggung soal keinginannya maju bertarung dalam Pemilihan Presiden 2014.</p> <p>Wakil Sekretaris Jenderal DPP Partai Golkar Nurul Arifin berpikir positif bahwa pemasangan spanduk tersebut untuk mempersatukan dan memberi semangat kepada keluarga besar Golkar menghadapi Pemilu 2014. Nurul mengaku tidak melihat ada keinginan Akbar untuk jabatan tertentu nantinya.</p> <p>"Saya percaya bahwa perjuangan Pak Akbar selama ini ditujukan untuk kesatuan Partai Golkar dan mengajak yang lain untuk tetap menghormati seluruh keputusan partai," kata Nurul.</p> <p>Dalam sebulan</p>	
---	--

<p>terakhir, Akbar termasuk yang vokal meminta Golkar bekerja keras untuk mendongkrak popularitas partai dan calon presiden yang telah dideklarasikan, Aburizal Bakrie alias Ical. Jika Ical tak mengalami kenaikan elektabilitas secara signifikan, ia meminta Golkar mengevaluasi pencapresan Ical.</p>	
---	--

1. Pendefinisian Masalah (*Define Problems*)

Pendefinisian masalah dalam berita ini adalah adanya spanduk besar dengan wajah politisi senior Partai Golkar Akbar Tandjung, yang terpasang di beberapa sudut kota Jakarta, yakni TB Simatupang, kawasan Senayan, dan Pancoran. Pengamatan Kompas.com, spanduk tersebut didominasi warna kuning, berarti spanduk tersebut memang merujuk kepada Partai Golkar. Pada berita tersebut juga dilampirkan foto yang menegaskan bahwasanya memang benar ada spanduk besar bergambar wajah Akbar Tandjung yang terpampang jelas di pinggir jalan sekitar kawasan Senayan. Spanduk tersebut didominasi warna kuning, lengkap dengan lambang Partai Golkar, nomor urut peserta pemilu, serta sedikit pesan didalamnya. Secara keseluruhan spanduk yang berisi wajah Akbar Tandjung tak jauh

berbeda dengan spanduk-spanduk lain yang dipasang calon anggota legislatif, calon kepala daerah ataupun calon presiden yang bertebaran jelang pemilu 2014.

2. Memperkirakan Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*)

Penyebab masalahnya adalah dengan adanya spanduk berukuran besar berisi wajah politisi senior Partai Golkar Akbar Tandjung, semakin memunculkan berbagai pertanyaan terkait apa kepentingannya? Pertanyaan tersebut ditonjolkan pada berita ini, dengan maksud adanya kecurigaan bahwa Akbar Tandjung ingin maju dalam Pilpres 2014 nanti. Karena pada kenyataannya Akbar Tandjung tidak maju sebagai caleg dan tak pernah menyinggung soal keinginannya maju bertarung dalam Pemilu Presiden 2014. Pada judul berita menggunakan kata “Promosi”, yang menegaskan bahwa munculnya spanduk besar berwajah Akbar Tandjung tersebut mengisyaratkan adanya keinginan Akbar untuk turut ikut serta meramaikan suasana politik menjelang Pemilu 2014 nanti. Diduga dengan munculnya spanduk itu ada maksud dan tujuan Akbar untuk maju sebagai calon legislatif ataupun calon presiden menggeser nama Aburizal Bakrie yang saat ini resmi diusung dari Partai Golkar. Karena dalam sebulan terakhir, sosok Akbar dianggap paling vokal mengomentari terkait elektabilitas Aburizal Bakrie yang tak beranjak naik dan berharap ada pengevaluasian capres. Merujuk pada kata “Paling Vokal”

menegaskan bahwa Akbar Tandjung paling aktif dalam mengomentari pencapresan Ical dan elektabilitas Ical yang tak kunjung naik secara signifikan.

3. Membuat Pilihan Moral (*Make Moral Judgement*)

Pilihan moralnya adalah munculnya spanduk Akbar Tandjung ditanggapi positif oleh kader partai Golkar sebagai bentuk semangat kesatuan partai. Aburizal Bakrie adalah calon presiden yang telah resmi diusung oleh Partai Golkar dan Nurul Arifin mengakui bahwa tak ada keinginan dari Akbar Tandjung untuk maju sebagai pengganti Aburizal Bakrie dan mengajak seluruh kader untuk menghormati seluruh keputusan partai.

4. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Penyelesaian masalah dalam berita ini adalah Wakil Sekretaris Jenderal DPP Partai Golkar Nurul Arifin berpikir positif terkait adanya spanduk besar yang berisi wajah Akbar Tandjung. Kata “Berpikir Positif” menegaskan bahwa Nurul Arifin tidak berpikiran negatif terhadap munculnya spanduk besar tersebut yang sekaligus menepis tuduhan yang menyebutkan adanya keinginan dari Akbar untuk maju dalam Pemilu tahun depan. Ia menilai bahwa pemasangan spanduk tersebut untuk mempersatukan dan memberi semangat kepada keluarga besar Golkar dalam menghadapi Pemilu 2014 nanti.

Tabel.7
Frame Media Online Kompas.com dalam
Berita
Akbar Tandjung Pun Ikut “Promosi”
Golkar

Elemen Framing Robert N. Entman		Coding
Pendefinisian Masalah <i>(Define Problems)</i>	Spanduk besar berisi wajah Akbar Tandjung	Menjelang Pemilu 2014, sejumlah ruas jalan di Ibu Kota dipenuhi dengan spanduk-spanduk berwajah politisi. Baru-baru ini, spanduk dengan wajah politisi senior Partai Golkar, Akbar Tandjung, terpasang di jalan-jalan di Jakarta. Setidaknya, spanduk terpasang di TB Simatupang, kawasan Senayan, dan Pancoran. Pengamatan <i>Kompas.com</i> , spanduk tersebut didominasi warna kuning. Seperti spanduk yang dipasang calon anggota legislatif,

		calon kepala daerah, atau calon presiden, wajah Akbar mendominasi spanduk. Ukurannya cukup besar, sekitar 1,5 meter x 2,5 meter. (Paragraf Pertama)
Memperkirakan Penyebab Masalah <i>(Diagnose Causes)</i>	Akbar tak maju sebagai caleg & capres pada Pemilu 2014	Melihat spanduk itu, lalu timbul tanda tanya, apa kepentingannya? Ini mengingat Akbar tak maju sebagai caleg dan tak pernah menyinggung soal keinginannya maju bertarung dalam Pemilihan Presiden 2014. (Paragraf Keempat)
Membuat Pilihan Moral <i>(Make Moral Judgment)</i>	Akbar Tandjung mengimbau agar kader menghormati keputusan partai	"Saya percaya bahwa perjuangan Pak Akbar selama ini ditujukan untuk kesatuan Partai Golkar dan mengajak yang lain untuk tetap menghormati seluruh keputusan

		partai," kata Nurul. (Paragraf Keenam)
Menekankan Penyelesaian <i>(Treatment Recommendation)</i>	Spanduk Akbar Tandjung sebagai penyemangat Golkar menghadapi Pemilu 2014	Wakil Sekretaris Jenderal DPP Partai Golkar Nurul Arifin berpikir positif bahwa pemasangan spanduk tersebut untuk mempersatukan dan memberi semangat kepada keluarga besar Golkar menghadapi Pemilu 2014. Nurul mengaku tidak melihat ada keinginan Akbar untuk jabatan tertentu nantinya. (Paragraf Kelima)

KOMPAS.com - Ketua Dewan Pertimbangan Partai Golkar Akbar Tandjung mengatakan, pihaknya menyadari popularitas dan elektabilitas Aburizal Bakrie alias Ical tidak meningkat secara signifikan. Namun, kata Akbar, hal itu tidak akan membuat partainya mengevaluasi pengajuan Ical sebagai calon presiden (capres) dari Partai Golkar.

"Itu (elektabilitas) itu tidak merupakan hal yang membuat evaluasi pencapresan. Saya pikir (rendahnya elektabilitas) tidak sampai ke situ (evaluasi pencapresan)," kata Akbar usai diskusi "Efektifitas Penyelenggaraan Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden Bagi Pendidikan Politik Masyarakat", di Kampus Universitas Indonesia, Salemba, Jakarta Pusat, Senin (14/10/2013).

Berita 2

Tabel.8
Sadar Elektabilitas Ical Rendah, Golkar Pantang Mundur

Isi Berita	Sumber
Sadar Elektabilitas Ical Rendah, Golkar Pantang Mundur Senin, 14 Oktober 2013 19:26 WIB JAKARTA,	Akbar Tandjung (Ketua Dewan Pertimbangan Partai Golkar)

<p>Dia menilai wajar atas tidak adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat keterpilihan Ical. Tetapi, kata Akbar, yang terpenting adalah partainya harus melihat apa yang membuat elektabilitas Ical tidak juga meningkat.</p> <p>"Kita perlu melihat apa yang jadi penyebab. Kalau seandainya tidak ada kenaikan (elektabilitas) yang signifikan, saya kira wajar kalau kita mengetahui secara langsung apa yang jadi penyebab. Tapi tidak dalam arti kita melakukan evaluasi pencapresan beliau," katanya.</p> <p>Dalam survei terakhir yang dilakukan Kompas, Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo (Jokowi) menempati peringkat pertama dengan 32,5 persen suara. Sementara Ical hanya mendapat 8,8 persen suara atau menempati</p>	
---	--

peringkat ketiga.	
-------------------	--

1. Pendefinisian Masalah (*Define Problems*)

Pendefinisian masalah dalam berita ini adalah Partai Golkar melalui *statement* dari Akbar Tandjung selaku Ketua Dewan Pertimbangan Partai mengakui bahwa Aburizal Bakrie sebagai capres yang diusung oleh partainya mempunyai tingkat keterpilihan atau elektabilitas yang rendah. Namun hal tersebut bukanlah alasan bagi Partai Golkar untuk mengevaluasi Ical sebagai capres yang diusungnya.

2. Memperkirakan Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*)

Penyebab masalahnya adalah rendahnya elektabilitas atau tingkat keterpilihan dari Aburizal Bakrie. Bahkan dalam hasil survei terakhir yang dilakukan oleh Kompas menempatkan Jokowi di posisi teratas dengan 32,5 persen suara jauh meninggalkan Aburizal Bakrie yang hanya berada di posisi ketiga dengan 8,8 persen suara. Partai Golkar menyadari kalau elektabilitas dan popularitas Ical tidak meningkat secara signifikan.

3. Membuat Pilihan Moral (*Make Moral Judgement*)

Pilihan moralnya adalah Akbar Tandjung menilai wajar atas tidak adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat keterpilihan atau elektabilitas Aburizal Bakrie. Kata "Wajar" menegaskan bahwa Partai Golkar memaklumi atas rendahnya elektabilitas Ical dan berusaha mencari penyebab tidak naiknya

tingkat keterpilihan Ical. Menurut Akbar yang terpenting adalah Partai Golkar harus melihat apa yang membuat elektabilitas Ical tak kunjung meningkat. Partai Golkar harus mencari penyebab yang membuat tingkat keterpilihan Ical tak juga naik.

4. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Penyelesaian pada berita ini adalah Partai Golkar harus menilai wajar dan melihat apa yang menyebabkan tingkat keterpilihan dari Aburizal Bakrie tak kunjung naik dan bukan dengan mengevaluasi pencapresan Ical. Pada setiap paragraf dalam berita tersebut selaku ditekankan ucapan atau kata-kata dari Akbar Tandjung yang menegaskan jika elektabilitas Ical tak kunjung meningkat, itu bukan alasan bagi Partainya untuk melakukan evaluasi terhadap pencapresan Ical. Dengan melakukan pengulangan kata atau kalimat tersebut di setiap paragraf menjelaskan bahwa Partai Golkar pantang mundur dan tetap mendukung Ical sebagai capres yang diusungnya dalam Pemilu 2014. Pada judul berita juga tertulis kata “Pantang Mundur” yang menegaskan bahwa walaupun elektabilitas Ical rendah, namun itu bukan alasan bagi Golkar untuk mengevaluasi pencapresan Ical, hal itu juga menegaskan bahwa Partai Golkar tidak akan mundur dan tetap maju mendukung Ical sebagai capresnya.

Tabel.9
Frame Media Online Kompas.com dalam Berita
Sadar Elektabilitas Ical Rendah, Golkar Pantang Mundur

Elemen Framing Robert N. Entman		Coding
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problems</i>)	Elektabilitas Ical Rendah	Ketua Dewan Pertimbangan Partai Golkar Akbar Tandjung mengatakan, pihaknya menyadari popularitas dan elektabilitas Aburizal Bakrie alias Ical tidak meningkat secara signifikan. Namun, kata Akbar, hal itu tidak akan membuat partainya mengevaluasi pengajuan Ical sebagai calon presiden (capres) dari Partai Golkar. (Paragraf Pertama)
Memperkirakan Penyebab Masalah (<i>Diagnose Causes</i>)	Tingkat keterpilihan Ical tak kunjung meningkat	Dalam survei terakhir yang dilakukan Kompas, Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo (Jokowi) menempati peringkat pertama dengan 32,5 persen suara. Sementara Ical hanya mendapati 8,8 persen suara

		atau menempati peringkat ketiga.(Paragraf Terakhir)
Membuat Pilihan Moral <i>(Make Moral Judgement)</i>	Golkar menilai wajar & mencari penyebab rendahnya elektabilitas Ical	Dia menilai wajar atas tidak adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat keterpilihan Ical. Tetapi, kata Akbar, yang terpenting adalah partainya harus melihat apa yang membuat elektabilitas Ical tidak juga meningkat. (Paragraf Ketiga)
Menekankan Penyelesaian <i>(Treatment Recommendation)</i>	Golkar pantang mundur & tetap mendukung Ical	Namun, kata Akbar, hal itu tidak akan membuat partainya mengevaluasi pengajuan Ical sebagai calon presiden (capres) dari Partai Golkar. (Paragraf Pertama) "Itu (elektabilitas) itu tidak merupakan hal yang membuat evaluasi pencapresan. Saya pikir (rendahnya elektabilitas) tidak sampai ke situ (evaluasi pencapresan),"

		kata Akbar usai diskusi "Efektifitas Penyelenggaraan Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden Bagi Pendidikan Politik Masyarakat", di Kampus Universitas Indonesia, Salemba, Jakarta Pusat. (Paragraf Kedua)
--	--	---

Analisa Pemberitaan Prabowo Subianto pada Republika Online Berita 1

Tabel.10
Prabowo Tidak Persoalkan Jokowi "Nyapres"

Isi Berita	Sumber
Prabowo Tidak Persoalkan Jokowi "Nyapres" Kamis / 17 Oktober 2013 14:31 WIB REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA - Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra, Prabowo Subianto tidak khawatir dengan popularitas dan elektabilitas Joko Widodo (Jokowi) yang tinggi. Dia mengatakan tidak akan mempersoalkan bila pada akhirnya Jokowi akan diusung PDI Perjuangan sebagai calon presiden	Prabowo Subianto (Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra)

<p>(capres) di Pemilu 2014.</p> <p>"Tidak ada masalah. Kita negara demokrasi," kata Prabowo kepada wartawan di Kompleks Parlemen Senayan, Kamis (17/10).</p> <p>Setahun masa kepemimpinan Jokowi Prabowo berharap Gubernur DKI Jakarta itu bisa menyelesaikan tugas dengan baik memperbaiki Ibu Kota Jakarta. "Kita semua berdoa agar mereka bisa bekerja dengan baik untuk rakyat Jakarta dan Indonesia," ujarnya.</p> <p>Di sisi lain meskipun angka <i>presidential threshold</i> tidak turun, Gerindra tetap percaya diri bisa mengajukan calon presiden sendiri. Prabowo menyatakan ia hanya ingin berpikir positif atas dinamika politik yang terjadi di DPR dalam pembahasan <i>presidential threshold</i>.</p> <p>"Kita berpikir positif. Kita <i>pede</i> bisa melampui PT," katanya.</p>	<p>Dewan Pembina Partai Gerindra Prabowo Subianto, mengaku tak khawatir dan tak mempermasalahkan apabila Jokowi maju dalam Pilpres 2014. Pada judul berita terdapat kata "Nyapres" yang menegaskan ada kemungkinan jika Jokowi bakal maju sebagai kandidat calon presiden apabila dirinya diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P). Namun Prabowo tetap optimis untuk maju dalam Pilpres 2014. Pada <i>statement</i> Prabowo juga tertulis kata "Demokrasi" yang menegaskan bahwa Indonesia adalah negara demokrasi yang memperbolehkan siapa saja termasuk Jokowi untuk maju sebagai calon presiden asalkan memang mempunyai kemampuan terkait hal tersebut.</p>
--	---

1. Pendefinisian Masalah (*Define Problems*)

Pendefinisian masalah dalam berita ini adalah Ketua

2. Memperkirakan Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*)

Penyebab masalah dalam pemberitaan ini adalah Jokowi dianggap sebagai pesaing terberat bagi Prabowo apabila benar Jokowi maju dalam Pilpres 2014 atau "Nyapres" dan diusung oleh PDI Perjuangan. Dari berbagai hasil survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga survei sebelumnya, selalu menempatkan Jokowi di peringkat teratas dan menegaskan bahwa Jokowi punya elektabilitas dan popularitas yang sangat tinggi dibanding capres lainnya termasuk Prabowo.

3. Membuat Pilihan Moral (*Make Moral Judgement*)

Pilihan moralnya adalah meski Jokowi adalah pesaing terberat bagi Prabowo, namun

pada peringatan satu tahun masa kepemimpinan Jokowi-Ahok di Jakarta, Capres dari Partai Gerindra tersebut tetap berharap agar Jokowi dapat menyelesaikan tugas dengan baik dalam memimpin DKI Jakarta. Prabowo juga mendoakan Gubernur DKI Jakarta tersebut agar dapat terus bekerja dengan optimal bagi warga Jakarta dan Indonesia.

4. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Penyelesaian masalah dalam berita ini adalah meskipun angka *Presidential Threshold* tidak turun, Partai Gerindra tetap percaya diri untuk dapat mengajukan calon presiden sendiri, yakni tetap mengukung Prabowo Subianto. Pada paragraf terakhir Prabowo hanya ingin “Berpikir Positif” yang menunjukkan bahwa majunya Jokowi sebagai capres tak menjadi persoalan utama yang harus dipikirkan oleh Prabowo, namun persoalan tentang *Presidential Threshold* lah yang menjadi pikiran utamanya. Prabowo juga mengaku optimis bisa melampaui angka *Presidential Threshold* (PT), yang kini sedang dibahas oleh DPR.

Tabel.11
Frame Media Online Republika Online dalam Berita
Prabowo Tidak Persoalkan Jokowi “Nyapres”

Elemen Framing	Coding
----------------	--------

Robert N. Entman		
Penelitian Masalah (Definisi Problems)	Prabowo tak khawatir Jokowi “Nyapres”	Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra, Prabowo Subianto tidak khawatir dengan popularitas dan elektabilitas Joko Widodo (Jokowi) yang tinggi. Dia mengatakan tidak akan mempersoalkan bila pada akhirnya Jokowi akan diusung PDI Perjuangan sebagai calon presiden (capres) di Pemilu 2014. (Paragraf Pertama) "Tidak ada masalah. Kita negara demokrasi," kata Prabowo kepada wartawan di Kompleks Parlemen Senayan, Kamis (17/10). (Paragraf Kedua)
Memperkirakan Penyelesaian Masalah	Jokowi pesaing terberat bagi Prabowo	Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra, Prabowo Subianto tidak khawatir dengan popularitas dan elektabilitas Joko Widodo (Jokowi) yang tinggi. (Paragraf Pertama)

ah (D ia gn os e Ca us es)		
M e m bu at P il ih an M or al (M ak e M or al Ju dg e m en t)	Prabowo tetap mendoakan Jokowi yang notabene adalah rival politiknya	Setahun masa kepemimpinan Jokowi Prabowo berharap Gubernur DKI Jakarta itu bisa menyelesaikan tugas dengan baik memperbaiki Ibu Kota Jakarta. "Kita semua berdoa agar mereka bisa bekerja dengan baik untuk rakyat Jakarta dan Indonesia," ujarnya. (Paragraf Ketiga)
M en ek an ka n P e ny ele sai an (T re at m en)	Gerindra dan Prabowo tetap optimis	Di sisi lain meskipun angka <i>presidential threshold</i> tidak turun, Gerindra tetap percaya diri bisa mengajukan calon presiden sendiri. Prabowo menyatakan ia hanya ingin berpikir positif atas dinamika politik yang terjadi di DPR dalam

t Re co m m en da tio n)		pembahasan <i>presidential threshold</i> . "Kita berpikir positif. Kita <i>pede</i> bisa melampui PT," katanya. (Paragraf Terakhir)
--	--	---

Berita 2

Tabel.12
Survei : Hadapi Jokowi, Prabowo Butuh Wapres Populis

Isi Berita	Sumber
<p>Survei : Hadapi Jokowi, Prabowo Butuh Wapres Populis Senin / 28 Oktober 2013, 19:19 WIB</p> <p>REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA - Survei lembaga penelitian Alvara menyatakan figur bakal calon Presiden dari Gerindra, Prabowo Subianto, membutuhkan bakal calon wakil Presiden yang berkarakter populis dan dekat dengan masyarakat jika ingin menyaingi popularitas dan elektabilitas kader PDI Perjuangan, Joko Widodo.</p> <p>Direktur Eksekutif Alvara, Hasanuddin Ali pada pemaparan "Survei partai dan Calon Presiden 2014" di Jakarta, Senin mengatakan, Prabowo sebagian besar dipersepsikan sebagai pemimpin yang tegas dan memiliki jiwa</p>	<p>Hasanuddin Ali (Direktur Eksekutif Lembaga Survei Alvara)</p>

<p>kepemimpinan, maka dia butuh tokoh yang dekat dengan masyarakat untuk menandingi Joko Widodo, akrab disapa Jokowi.</p> <p>"Dia (Prabowo) sangat dipersepsikan sebagai figur yang tegas dan masuk kategori 'vertical leaders'," kata Hasanuddin. Menurut pengamatan Hasanuddin, Prabowo dapat menggandeng figur-figur seperti Menteri BUMN Dahlan Iskan, Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla, dan Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD sebagai bakal cawapres jika ingin menyaingi popularitas dan elektabilitas Jokowi.</p> <p>"Para figur yang dekat dengan rakyat tersebut dikategorikan sebagai 'horizontal leaders' yang berdiri dekat dengan publik," kata dia. Sebaliknya Jokowi, jika dicalonkan oleh PDI Perjuangan sebagai bakal capres, perlu didampingi oleh figur yang tegas dan berjiwa pemimpin, seperti selama ini dia didampingi Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahja Purnama.</p> <p>"Jokowi perlu didampingi 'vertical leader', seperti Basuki, namun kan dia tidak digadang untuk maju</p>		<p>pada Pemilu," ujar dia.</p> <p>Begitu juga dengan bakal capres dari Partai Golkar Aburizal Bakrie yang dikategorikan oleh Alvara sebagai "legacy leaders' atau dipersepsikan sebagai calon lama dan tokoh nasionalis.</p> <p>"Aburizal juga butuh bakal cawapres seperti Prabowo, calon yang dekat dengan masyarakat," kata dia.</p> <p>Kategorisasi figur bakal calon pemimpin ini, menurut Hasanuddin telah memperlihatkan "positioning" figur-fiur tersebut di mata responden survei Alvara.</p> <p>Alvara melakukan penelitian dengan merekam opini 1.533 responden di 10 kota besar yakni Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), Medan, Surabaya, Makassar, Bandung, Semarang, Palembang, Balikpapan, Denpasar, dan Manado.</p> <p>Survei tersebut dilakukan dengan metode wawancara langsung, dengan "margin of error" kurang lebih 2,5 persen.</p> <p>Alvara menggunakan metode pengambilan responden dengan "Multi-stage Random</p>	
--	--	---	--

Sampling" dengan usia responden di kisaran 20-54 tahun.	
---	--

1. Pendefinisian Masalah (*Define Problems*)

Pendefinisian masalah dalam berita ini adalah Direktur Eksekutif Alvara Hasanuddin Ali, mengatakan dalam survei yang dilakukannya bakal calon presiden dari Partai Gerindra Prabowo Subianto membutuhkan calon wakil presiden yang berkarakter populis dan dekat dengan masyarakat.

2. Memperkirakan Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*)

Penyebab masalah dalam pemberitaan ini adalah Jokowi merupakan pesaing terbesar bagi Prabowo dalam Pilpres 2014 nanti. Sosok Jokowi dianggap mempunyai elektabilitas dan popularitas yang lebih tinggi dari Prabowo Subianto. Pada paragraf pertama baris terakhir dijelaskan alasan mengapa Prabowo harus mencari pasangan yang berkarakter populis dan dekat dengan rakyat, jika ingin menyaingi Jokowi. Kata "Jika" pada kalimat tersebut mengartikan bahwa satu-satunya cara yang tepat bagi Prabowo untuk dapat menyaingi atau bahkan mengalahkan Jokowi adalah dengan mencari sosok wapres yang memiliki karakter populis dan merakyat seperti Jokowi. Kategorisasi figur bakal calon pemimpin tersebut telah memperlihatkan "*Positioning*" figur-figur tersebut di mata responden survei Alvara. Kata "*Positioning*" menegaskan bahwa semua kandidat yang masuk

dalam survei tersebut adalah para kandidat yang telah diakui oleh masyarakat terkait kemampuannya dalam memimpin.

3. Membuat Pilihan Moral (*Make Moral Judgement*)

Pilihan moralnya adalah sosok Prabowo dipersepsikan sebagai figur yang tegas dan berjiwa pemimpin tinggi. Figur dengan karakter seperti Prabowo dikategorisasikan sebagai "*Vertical Leaders*" dan sangat cocok apabila dipasangkan dengan figur berkarakter merakyat atau "*Horizontal Leaders*". Dengan kata lain perpaduan antara figur "*Vertical Leaders*" dengan "*Horizontal Leaders*" merupakan kombinasi sempurna dalam Pilpres 2014 nanti.

4. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Penyelesaian dalam pemberitaan ini adalah untuk dapat menandingi Jokowi dalam Pemilu Presiden 2014, Prabowo harus mencari figur yang dikategorisasikan sebagai "*Horizontal Leaders*" atau sosok yang berdiri dekat dengan publik, diantaranya Menteri BUMN Dahlan Iskan, Mantan Presiden RI Jusuf Kalla, dan Mantan Ketua MK Mahmud MD. Pada judul berita tertera kata "Butuh" yang menegaskan bahwa adanya keharusan bagi Prabowo jika ingin menandingi Jokowi dalam Pilpres 2014, dirinya harus mencari sosok pendamping wapres yang merakyat.

Tabel.13

**Frame Media Online Republika Online
dalam Berita
Survei : Hadapi Jokowi, Prabowo Butuh
Wapres Populis**

Elemen Framing Robert N. Entman		Coding
Pendefinisian Masalah (Define Problems)	Prabowo butuh wapres populis dan merakyat	Survei lembaga penelitian Alvara menyatakan figur bakal calon Presiden dari Gerindra, Prabowo Subianto, membutuhkan bakal calon wakil Presiden yang berkarakter populis dan dekat dengan masyarakat jika ingin menyaingi popularitas dan elektabilitas kader PDI Perjuangan, Joko Widodo. (Paragraf Pertama)
Memperkirakan Penyebab Masalah (Diagnose Causes)	Elektabilitas dan popularitas Jokowi lebih tinggi dari Prabowo	Direktur Eksekutif Alvara, Hasanuddin Ali pada pemaparan "Survei partai dan Calon Presiden 2014" di Jakarta,

		Senin mengatakan, Prabowo sebagian besar dipersepsikan sebagai pemimpin yang tegas dan memiliki jiwa kepemimpinan, maka dia butuh tokoh yang dekat dengan masyarakat untuk menandingi Joko Widodo, akrab disapa Jokowi. (Paragraf Kedua)
Membuat Pilihan Moral (Make Moral Judgment)	Kombinasi "Vertical Leaders" dengan "Horizontal Leader" adalah perpaduan sempurna	Prabowo sebagian besar dipersepsikan sebagai pemimpin yang tegas dan memiliki jiwa kepemimpinan, maka dia butuh tokoh yang dekat dengan masyarakat untuk menandingi Joko Widodo, akrab disapa Jokowi. (Paragraf Kedua)
Menekankan Penyelesaian (Treatment)	Dengan menggandeng figur "Horizontal Leader",	"Dia (Prabowo) sangat dipersepsikan sebagai

<p><i>nt Recommendation</i>)</p>	<p>Prabowo dianggap mampu tandingi Jokowi</p>	<p>figur yang tegas dan masuk kategori 'vertical leaders'," kata Hasanuddin. Menurut pengamatan Hasanuddin, Prabowo dapat mengganden g figur-figur seperti Menteri BUMN Dahlan Iskan, Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla, dan Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD sebagai bakal cawapres jika ingin menyaingi popularitas dan elektabilitas Jokowi. (Paragraf Keempat)</p>
----------------------------------	---	--

<p>REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA- Pengamat Politik Pol Tracking Institute, Hanta Yunda menilai, Partai Golkar membutuhkan magnet baru selain Aburizal Bakrie (Ical) untuk menaikan elektabilitas partai. Magnet baru itu bisa diambil dari tokoh muda potensial yang ada di internal Golkar.</p> <p>"Kalau Golkar ingin menyempurnakan potensi elektabilitas partainya, maka harus diimbangi magnet baru," kata Hanta ketika dihubungi <i>Republika</i>, Senin (28/10).</p> <p>Hanta mengatakan figur Ical sebagai capres Golkar kurang mampu mendongkrak elektabilitas partai. Ini terlihat dari sejumlah hasil survei yang mulai menempatkan PDI Perjuangan sebagai partai dengan elektabilitas tertinggi. "Karena sekarang elektabilitas Golkar ada di bawah PDIP," ujarnya.</p> <p>Keberhasilan PDI Perjuangan mengungguli elektabilitas Golkar tak lepas dari strategi mereka memunculkan tokoh potensial seperti Joko Widodo (Jokowi). Langkah ini patut ditiru Golkar jika tidak ingin suara mereka terpuruk di pemilu legislatif 2014.</p>	<p>Politik Pol Tracking Institute)</p>
--	--

Analisa Pemberitaan Aburizal Bakrie pada *Republika Online* Berita 1

**Tabel.14
Golkar Butuh Magnet Baru Selain Ical**

Isi Berita	Sumber
<p>Golkar Butuh Magnet Baru Selain Ical Senin / 28 Oktober 2013, 22:48 WIB</p>	<p>Hanta Yunda (Pengamat</p>

<p>Hanta mengatakan saat ini masih sangat relevan bagi Golkar memunculkan capres alternatif di luar Ical. "Masih relevan, meski pun sulit untuk Partai Golkar," katanya. Dengan pengalaman panjang yang dimiliki, Hanta menyarankan Golkar kembali menggelar konvensi capres. Ide konvensi akan mendorong gairah kerja yang lebih optimal di kalangan kader daerah untuk memenangkan partai. Karena para kader memiliki kepentingan untuk mengusung kandidat capres yang menurut mereka potensial.</p>	
--	--

1. Pendefinisian Masalah (*Define Problems*)

Pendefinisian masalah dalam berita ini adalah Partai Golkar membutuhkan magnet baru yakni sosok atau tokoh muda potensial yang mampu meningkatkan elektabilitas partai. Pengamat Politik Pol Tracking Institute, Hanta Yunda mengatakan jika Golkar ingin lebih menyempurnakan potensi elektabilitas partainya, maka harus berinisiatif dengan mendatangkan magnet baru. Kata "Magnet Baru" dalam berita tersebut mengartikan bahwa Golkar butuh sosok atau figur yang mampu menarik simpati masyarakat Indonesia guna mendongkrak elektabilitas dan popularitas Partai Golkar yang

kini telah kalah di bawah PDI Perjuangan.

2. Memperkirakan Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*)

Penyebab masalahnya adalah figur Aburizal Bakrie yang diusung oleh Partai Golkar sebagai calon presiden untuk Pemilu 2014 dianggap kurang mampu mendongkrak elektabilitas partai. Kata "Magnet" pada berita di atas juga dapat diartikan sebagai sosok seorang Ical yang telah kehilangan daya pikat serta dukungan dan simpati masyarakat. Beberapa hasil survei mengungkapkan bahwa Partai Golkar masih kalah dibandingkan PDI Perjuangan dalam hal elektabilitas partai. Strategi PDI Perjuangan dengan memunculkan tokoh potensial mereka yakni Joko Widodo dianggap cukup berhasil membuat elektabilitas partainya menjadi tinggi, terlepas dari sosok Jokowi yang memang sudah terbukti kualitas kepemimpinannya.

3. Membuat Pilihan Moral (*Make Moral Judgement*)

Pilihan moralnya adalah keputusan Partai Golkar dalam mengusung Aburizal Bakrie sebagai bakal calon presiden bukanlah harga mati, sebab saat ini Golkar masih punya waktu untuk bisa berbenah diri guna meningkatkan elektabilitas partainya. Hanta mengatakan saat ini masih sangat relevan bagi Golkar, kata "Relevan" menegaskan bahwa meskipun sulit, namun Partai Golkar masih

memiliki kesempatan dalam memperbaiki popularitasnya di mata masyarakat dengan cara memunculkan capres alternatif di luar Ical jika mereka ingin sukses di Pemilu 2014 nanti.

4. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Penyelesaian dalam berita ini adalah Partai Golkar wajib memunculkan tokoh potensial sebagai calon presiden alternatif di luar Aburizal Bakrie yang dapat membuat elektabilitas partai meningkat. Konvensi capres Partai Golkar juga disarankan agar kembali digelar, sebab dengan ide konvensi diharapkan dapat mendorong gairah kerja yang lebih optimal di kalangan kader daerah untuk memenangkan partai. Tak bisa dipungkiri bahwasanya peran para kader juga berkepentingan untuk mengusung kandidat calon presiden yang mereka anggap berpotensi.

Tabel.15
Frame Media Online Republika Online dalam Berita Golkar Butuh Magnet Baru Selain Ical

Elemen Framing Robert N. Entman		Coding
Pendefinisian Masalah (<i>Define</i>)	Golkar butuh magnet baru selain	Pengamat Politik Pol Tracking Institute, Hanta Yunda menilai, Partai Golkar membutuhkan magnet baru selain Aburizal

Problems	Ical	Bakrie (Ical) untuk menaikkan elektabilitas partai. Magnet baru itu bisa diambil dari tokoh muda potensial yang ada di internal Golkar. "Kalau Golkar ingin menyempurnakan potensi elektabilitas partainya, maka harus diimbangi magnet baru," kata Hanta ketika dihubungi <i>Republika</i> , Senin (28/10). (Paragraf Pertama)
Memperkirakan Penyebab Masalah (<i>Diagnose Causes</i>)	Sosok Ical tak mampu dongkrak elektabilitas Partai Golkar	Hanta mengatakan figur Ical sebagai capres Golkar kurang mampu mendongkrak elektabilitas partai. Ini terlihat dari sejumlah hasil survei yang mulai menempatkan PDI Perjuangan sebagai partai dengan elektabilitas tertinggi. "Karena sekarang elektabilitas Golkar ada di bawah PDIP," ujarnya. (Paragraf Ketiga)
		Keberhasilan PDI Perjuangan mengungguli

<p>Membuat Pilihan Moral (Make Moral Judgment)</p>	<p>Pencapresan Ical bukanlah harga mati, Golkar masih bisa berbenah diri</p>	<p>elektabilitas Golkar tak lepas dari strategi mereka memunculkan tokoh potensial seperti Joko Widodo (Jokowi). Langkah ini patut ditiru Golkar jika tidak ingin suara mereka terpuruk di pemilu legislatif 2014.</p> <p>Hanta mengatakan saat ini masih sangat relevan bagi Golkar memunculkan capres alternatif di luar Ical. "Masih relevan, meski pun sulit untuk Partai Golkar," katanya.(Paragraf Keempat)</p>
<p>Menekankan Penyelesaian (Treatment Recommendation)</p>	<p>Golkar kembali gelar konvensi capres</p>	<p>Dengan pengalaman panjang yang dimiliki, Hanta menyarankan Golkar kembali menggelar konvensi capres. Ide konvensi akan mendorong gairah kerja yang lebih optimal di kalangan kader daerah untuk memenangkan partai. Karena para kader memiliki kepentingan untuk</p>

		<p>mengusung kandidat capres yang menurut mereka potensial.(Paragraf Terakhir)</p>
--	--	--

Berita 2
Tabel.16
Dua Cara Golkar Sikapi Rendahnya Elektabilitas Ical

Isi Berita	Sumber
<p>Dua Cara Golkar Sikapi Rendahnya Elektabilitas Ical Selasa / 29 Oktober 2013, 02:25 WIB</p> <p>REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA- Pengamat Politik Pol Tracking Institute, Hanta Yunda menyarankan dua cara untuk menyikapi rendahnya elektabilitas Aburizal Bakrie (Ical). Pertama, dengan mengevaluasi strategi yang dilakukan Ical. Kedua, dengan mengevaluasi figur Ical sebagai capres Golkar.</p> <p>Menurutnya sudah bukan saatnya lagi tradisi politik ketua umum menjadi capres dilanggengkan. "Harus memberi ruang kepada yang lain, harus ada proses</p>	<p>Hanta Yunda (Pengamat Politik Pol Tracking Institute)</p>

<p>demokratisasi. Harus ada legowo kepada generasi muda," ujarnya ketika dihubungi, Senin (28/10).</p> <p>Hanta mengatakan para tokoh senior di internal Golkar harus rela hati membuka ruang bagi kader muda potensial menjadi pemimpin bangsa. Di saat yang sama kader-kader muda potensial juga harus menyiapkan diri saat akan meraih kursi kepemimpinan nasional.</p> <p>"Harus ada kearifan dari politisi senior seperti Ical dan Akbar Tandjung untuk memberi jalan bagi tokoh muda dalam regenerasi kepemimpinan nasional," katanya.</p> <p>Dengan pengalaman panjang yang dimiliki, Hanta menyarankan Golkar kembali menggelar konvensi capres. Ide konvensi akan mendorong gairah kerja yang lebih optimal di kalangan kader daerah untuk memenangkan partai. Karena para kader memiliki kepentingan untuk mengusung kandidat capres yang menurut mereka potensial. Di sisi lain, ide konvensi dipercaya bakal kembali</p>	
--	--

<p>meningkatkan pamor publisitas capres Golkar yang saat ini cenderung meredup. "Tidak masalah Ical menjadi capres yang penting dilakukan lewat mekanisme yang demokratis seperti konvensi," ujarnya.</p>	
---	--

1. Pendefinisian Masalah (*Define Problems*)

Pendefinisian masalah dalam berita ini adalah Pengamat Politik Pol Tracking Institute, Hanta Yunda menyarankan dua cara guna menyikapi rendahnya elektabilitas dari Aburizal Bakrie yang diusung sebagai calon presiden dari Partai Golkar. Pertama, dengan mengevaluasi strategi yang dilakukan Ical. Kedua, dengan mengevaluasi figur Ical sebagai capres Golkar. Sudah bukan saatnya lagi tradisi politik yang mengangkat ketua umum partai sebagai kandidat calon presiden, karena potensi kader muda harusnya

lebih diberi kesempatan dan ruang. Kata “Tradisi Politik” mengartikan bahwa dalam sejarah perjalanan Partai Golkar, hampir keseluruhannya selalu didominasi oleh sebuah tradisi yang mengangkat ketua umum partai sebagai bakal calon presiden. Kata “Dilanggengkan” juga semakin memperkuat bahwa tradisi politik yang mengangkat ketua umum partai menjadi capres bukanlah hal yang patut dijalankan pada saat ini.

2. Memperkirakan Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*)

Penyebab masalahnya adalah rendahnya elektabilitas dari Aburizal Bakrie sebagai bakal calon presiden dari Partai Golkar. Hanta Yunda menyarankan agar para tokoh senior di *internal* Golkar seperti Aburizal Bakrie dan Akbar Tandjung lebih rela dalam membuka ruang bagi kader muda potensial menjadi pemimpin bangsa. “Membuka Ruang” dalam kalimat disini juga semakin menegaskan adanya tradisi klasik dalam Partai Golkar bahwa para tokoh elit senior lebih mendapat kepercayaan untuk mengemban posisi-posisi yang sentral seperti calon presiden. Hanta menegaskan harus ada regenerasi dalam tubuh *internal* Golkar yakni dengan memberi jalan bagi tokoh muda guna mencapai kepemimpinan nasional yang baru. “Regenerasi Kepemimpinan” mengartikan bahwa untuk kondisi Golkar seperti sekarang ini, harus ada perubahan yang menyeluruh di tingkat kepemimpinan partai,

yaitu dengan memberi kesempatan pada generasi muda.

3. Membuat Pilihan Moral (*Make Moral Judgement*)

Pilihan moralnya adalah tokoh muda potensial harus lebih diberi ruang dalam Partai Golkar agar tercapai regenerasi kepemimpinan nasional. Kata “Harus” menjelaskan bahwa selama ini tokoh muda tak diberi kesempatan dalam internal partai. Dibutuhkan sikap legowo dan kearifan dari para tokoh senior untuk memberi jalan kepada kaum muda yang diharapkan dapat membuat citra Partai Golkar kembali meningkat pada Pemilu 2014 nanti dan berjaya seperti pada masa Orde Baru.

4. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Penyelesaian masalah dalam berita ini adalah Golkar disarankan agar menggelar kembali konvensi capres. Dengan adanya konvensi akan mendorong gairah kerja yang lebih optimal dari para kader di daerah untuk meraih kemenangan partai. Di sisi lain, ide konvensi dipercaya bakal kembali menaikkan pamor publisitas capres Golkar yang saat ini sedang meredup. Tidak masalah jika Ical tetap dipertahankan sebagai calon presiden dari Partai Golkar, yang terpenting dilakukan lewat mekanisme yang demokratis seperti konvensi. Kata “Tidak Masalah” menegaskan bahwa walaupun Ical tetap jadi capres yang diusung oleh Golkar, itu bukanlah masalah yang penting pencapresan Ical dilakukan

melalui mekanisme yang demokratis

Tabel.17
Frame Media Online Republika Online
dalam Berita
Dua Cara Golkar Sikapi Rendahnya
Elektabilitas Ical

Elemen Framing Robert N. Entman		Coding
Pendefinisian Masalah (Define Problems)	Dua cara Golkar sikapi elektabilitas Ical yang rendah	Pengamat Politik Pol Tracking Institute, Hanta Yunda menyarankan dua cara untuk menyikapi rendahnya elektabilitas Aburizal Bakrie (Ical). Pertama, dengan mengevaluasi strategi yang dilakukan Ical. Kedua, dengan mengevaluasi figur Ical sebagai capres Golkar. (Paragraf Pertama)
Memperkirakan Penyebab Masalah (Diagnose Causes)	Rendahnya elektabilitas Ical & harus beri kesempatan tokoh muda lainnya	Menurutnya sudah bukan saatnya lagi tradisi politik ketua umum menjadi capres dilanggengkan. "Harus memberi ruang kepada yang lain, harus ada proses demokratisasi. Harus ada legowo kepada generasi muda,"

		ujarnya ketika dihubungi, Senin (28/10). (Paragraf Kedua)
Membuat Pilihan Moral (Make Moral Judgment)	Politisi senior Golkar harus rela hati untuk membuka ruang bagi kaum muda	Hanta mengatakan para tokoh senior di internal Golkar harus rela hati membuka ruang bagi kader muda potensial menjadi pemimpin bangsa. Di saat yang sama kader-kader muda potensial juga harus menyiapkan diri saat akan meraih kursi kepemimpinan nasional. "Harus ada kearifan dari politisi senior seperti Ical dan Akbar Tandjung untuk memberi jalan bagi tokoh muda dalam regenerasi kepemimpinan nasional," katanya. (Paragraf Ketiga)
Menekankan	Konvensi	Dengan pengalaman panjang yang dimiliki, Hanta menyarankan Golkar kembali menggelar konvensi

Penyelesaian (Treatment Recommendation)	capres	<p>capres. Ide konvensi akan mendorong gairah kerja yang lebih optimal di kalangan kader daerah untuk memenangkan partai. Karena para kader memiliki kepentingan untuk mengusung kandidat capres yang menurut mereka potensial.</p> <p>Di sisi lain, ide konvensi dipercaya bakal kembali meningkatkan pamor publisitas capres Golkar yang saat ini cenderung meredup. "Tidak masalah Ical menjadi capres yang penting dilakukan lewat mekanisme yang demokratis seperti konvensi," ujarnya. (Paragraf Terakhir)</p>
--	--------	--

PEMBAHASAN

Frame Media Online Kompas.com Pemberitaan Prabowo Subianto

Pemberitaan seputar Prabowo Subianto yang diteliti dari media *online* Kompas.com diantaranya "Nama Jokowi 'Dihilangkan', Prabowo Menang Survei Capres" pada tanggal 27 Oktober 2013 dan "Survei Lingkar Mahasiswa: Prabowo Dinilai Paling Layak Jadi Capres" pada tanggal 31 Oktober 2013. Dari kedua pemberitaan yang memuat Prabowo Subianto, Kompas.com mengangkat permasalahan seputar beberapa hasil survei yang menegaskan adanya persaingan dan rivalitas antara Prabowo dengan Jokowi dalam memperebutkan kepercayaan masyarakat untuk menuju kursi RI-1. Namun Prabowo dapat mengungguli Jokowi pada dua survei yang ada dalam pemberitaan tersebut.

Pemberitaan yang pertama, Kompas.com menegaskan adanya rivalitas antara Prabowo dengan Jokowi. Pada berita ini dijelaskan tentang hasil survei yang dilakukan oleh Political Weather Station (PWS) yang menempatkan Prabowo di posisi teratas sebagai kandidat capres yang paling banyak dipilih oleh responden. Pada survei yang dilakukan oleh PWS tersebut, nama Jokowi tidak diikutsertakan di dalamnya. Nama Jokowi dihilangkan, setidaknya dari judul berita sudah ada bentuk penonjolan aspek yang ditekankan oleh Kompas.com pada berita tersebut. Penonjolan tersebut ditekankan pada kata "Dihilangkan", yang menegaskan bahwa tanpa kehadiran nama Jokowi dalam kandidat survei calon presiden tersebut, Prabowo

Subianto dapat melenggang naik ke posisi teratas dengan mudah. Pada kalimat Jokowi tak “dihitung”, menegaskan bahwa alasan nama Jokowi tidak disertakan pada survei tersebut, karena Jokowi belum secara resmi diusung oleh partainya, yakni PDI Perjuangan. PWS mengaku kandidat calon presiden yang dimasukkan sebagai pilihan dalam survei tersebut adalah mereka yang sudah resmi diusung oleh partai politik atau dimunculkan partainya masing-masing. Akan berbeda hasilnya jikalau nama Jokowi diikutsertakan pada survei tersebut, karena pada beberapa hasil survei yang dilakukan oleh berbagai lembaga survei terkait calon Presiden RI, nama Jokowi selalu mendominasi dengan berada di posisi teratas mengalahkan kandidat capres lainnya termasuk Prabowo.

Selain itu pada hasil survei PWS tersebut, dijelaskan alasan kenapa nama Jokowi tidak diikutsertakan karena calon presiden yang dimasukkan sebagai pilihan adalah mereka yang sudah resmi diusung oleh partai politik atau dimunculkan oleh partainya masing-masing. Kompas.com dalam hal ini menyayangkan Partai PDI Perjuangan yang belum menentukan sikap dengan mengumumkan bakal calon presiden yang akan diusungnya nanti. Survei tersebut hanya menempatkan Jokowi dalam pilihan tokoh muda berpotensi Partai PDI Perjuangan. Karena PDI Perjuangan belum secara resmi mengusung Jokowi untuk melaju ke Pemilu Presiden 2014, entah sebagai capres maupun cawapresnya.

Persaingan antara Prabowo dan Jokowi tak putus sampai disitu

saja. Pada pemberitaan yang kedua Kompas.com menjelaskan kemenangan Prabowo atas Jokowi dalam survei yang dilakukan oleh Lingkar Survei Mahasiswa Indonesia (LSMI). Menurut Ketua Tim Peneliti LSMI Rachman A. Bayu, Prabowo Subianto secara akumulatif dinilai paling layak menjadi presiden, terutama dalam hal ketahanan nasional. Kata “Paling Layak” menjadi aspek yang ditonjolkan pada pemberitaan yang kedua ini. “Paling Layak” dapat diartikan sebagai sesuatu yang paling pas, paling kompeten dan paling mutlak. Dalam hal ini tentunya Prabowo Subianto ditegaskan sebagai sosok atau figur kandidat capres yang paling berhak untuk menjadi calon Presiden RI terutama dalam hal ketahanan nasional. Kata “Terutama” juga semakin menegaskan alasan Prabowo unggul dari kandidat lainnya, karena hanya Prabowo yang kompeten terhadap ketahanan nasional. Nama Jokowi tidak terlalu menonjol pada survei kali ini, karena dia hanya bakal capres dengan latar belakang sipil yang dinilai hanya rakyat saja, tetapi kurang tegas dan berjiwa pemimpin.

Namun jika bicara soal ketahanan nasional, maka kandidat capres yang dianggap kompeten terhadap permasalahan tersebut tentunya capres dengan latarbelakang militerlah yang diuntungkan, seperti Prabowo dan Wiranto. Tapi nyatanya tingkat keterpilihan dan popularitas Prabowo lebih tinggi dari Wiranto. Prabowo dianggap sebagai sosok capres yang sudah tidak diragukan lagi kapasitasnya, jika menyangkut dalam hal pertahanan dan keamanan negara, karena beliau pernah

menjabat sebagai mantan petinggi Komando Pasukan Khusus (Kopassus) pada era Orde Baru.

Pemberitaan Aburizal Bakrie

Pemberitaan seputar Aburizal Bakrie yang diteliti dari media *online* Kompas.com diantaranya “Akbar Tandjung Pun Ikut ‘Promosi’ Golkar” pada tanggal 10 Oktober 2013 dan “Sadar Elektabilitas Ical Rendah, Golkar Pantang Mundur” pada tanggal 14 Oktober 2013. Dari kedua pemberitaan tersebut menjelaskan tentang rendahnya elektabilitas Aburizal Bakrie sebagai kandidat calon presiden yang tidak terlalu mempengaruhi terhadap kenaikan elektabilitas dan popularitas pada Partai Golkar sebagai partai pengusungnya.

Pada berita yang pertama, dijelaskan adanya spanduk besar berisi wajah politisi senior Partai Golkar yakni Akbar Tandjung yang tersebar di beberapa kawasan strategis di Jakarta. Adanya spanduk besar berisi wajah Akbar diduga mempunyai maksud dan tujuan tersembunyi, karena ukuran spanduk yang cukup besar dengan terpasang di beberapa lokasi yang dianggap sangat strategis. Kompas.com pun menekankan pertanyaan terkait munculnya spanduk besar tersebut, karena Akbar tak maju sebagai Caleg ataupun Capres pada Pemilu 2014 nanti. Dari pertanyaan yang ditekankan oleh Kompas.com tersebut, seolah untuk membenarkan bahwasanya memang ada keinginan dan maksud tersembunyi dari Akbar Tandjung mengingat Akbar adalah orang yang paling vokal dalam usaha untuk mendongkrak popularitas partai dan calon presiden yang

diusungnya yakni Aburizal Bakrie. Kompas.com pun menonjolkan aspek dari segi foto yakni foto yang dilampirkan pada berita tersebut adalah benar foto spanduk dari Akbar Tandjung lengkap dengan nama, atribut partai, nomor urut partai, sampai slogan yang sudah secara gamblang terpampang di pinggir jalan sekitar kawasan Senayan.

Wakil Sekretaris Jenderal DPP Partai Golkar Nurul Arifin, segera membantah isu tersebut yang menyebutkan adanya maksud dan tujuan tersembunyi dari Akbar Tandjung yang diduga untuk turut serta dalam Pilpres 2014. Nurul mengaku tidak melihat ada keinginan Akbar untuk jabatan tertentu nantinya. Ia pun berpikir positif bahwa adanya spanduk besar tersebut sebagai bentuk penyemangat dan pemersatu kepada keluarga besar Partai Golkar dalam menghadapi pemilihan umum tahun depan. Nurul pun mempercayai bahwa perjuangan Akbar selama ini hanya ditujukan untuk kesatuan Partai Golkar dan mengajak yang lain untuk tetap menghormati keputusan partai. Namun jika spanduk tersebut memang dijadikan sebagai bentuk penyemangat para kadernya, munculnya spanduk tersebut juga dapat diartikan sebagai bentuk “Promosi” Golkar. Dan secara tidak langsung dapat mengisyaratkan bahwa Partai Golkar sedang butuh promosi besar-besaran karena popularitas dan elektabilitasnya yang tak kunjung merangkak naik di berbagai hasil survei.

Pada berita kedua, Golkar menyadari bahwa rendahnya elektabilitas Aburizal Bakrie tak

mampu dongkrak ataupun menaikkan popularitas partainya. Tapi terkait tidak meningkatnya elektabilitas Ical, Golkar menyatakan bahwa itu bukan alasan untuk melakukan evaluasi terhadap pencapresan Ical. Golkar hanya perlu memahami dan melihat apa penyebab sehingga tingkat keterpilihan Ical tidak mengalami kenaikan secara signifikan. Bahkan dalam hasil survei terakhir yang dilakukan oleh Kompas menempatkan Jokowi di posisi teratas dengan 32,5 persen suara jauh meninggalkan Aburizal Bakrie yang hanya berada di posisi ketiga dengan 8,8 persen suara. Dari perbedaan nominal presentase yang didapat dari kedua kandidat capres tersebut, seakan menjelaskan adanya ketimpangan atau jarak nilai yang terlampaui jauh. Bagaimana Kompas.com dengan menonjolkan angka atau nilai dari kedua capres tersebut, mampu membuat sebuah perbedaan yang mencolok antara Jokowi dengan Ical.

Dalam pemberitaan ini Golkar memang menyadari kelemahan Ical, tapi Golkar pun mempunyai konsistensi untuk tetap mendukung Ical sebagai bakal capres yang diusungnya untuk Pemilu Presiden 2014. Terbukti dengan adanya beberapa kalimat yang sengaja diulang di setiap akhir paragraf, yakni walaupun tingkat keterpilihan Ical tak kunjung naik secara signifikan, tapi Golkar selalu menekankan untuk tetap mendukung Ical sebagai capres dan tidak ada alasan bagi Golkar untuk mengevaluasi pencapresan Ical terkait elektabilitasnya. Dengan

pengulangan kalimat-kalimat tersebut mampu membuat pembaca melihat serta mengingat aspek yang ditonjolkan pada pemberitaan ini. Pada judul berita juga tertulis kata “Pantang Mundur” yang menegaskan konsistensi Golkar dalam mendukung Ical sebagai capres yang diusungnya dan tetap maju pantang mundur dalam menghadapi Pemilu 2014 nanti.

Frame Media Online Republika Online.

Pemberitaan Prabowo Subianto

Pemberitaan seputar Prabowo Subianto yang diteliti dari media *online* Republika *Online*, diantaranya “Prabowo Tidak Persoalkan Jokowi ‘Nyapres’” pada tanggal 17 Oktober 2013 dan “Survei : Hadapi Jokowi Prabowo Butuh Wapres Populis” pada tanggal 28 Oktober 2013. Dari kedua pemberitaan yang memuat Prabowo Subianto, Republika *Online* mengangkat pemberitaan yang memperlihatkan adanya persaingan dan rivalitas antara Prabowo Subianto dengan Joko Widodo alias Jokowi. Tapi dari kedua pemberitaan yang disajikan Republika *Online*, yang ditonjolkan adalah elektabilitas dan popularitas Jokowi yang melampaui Prabowo Subianto.

Berita pertama pada Kompas.com menegaskan bahwa Prabowo Subianto tidak khawatir apabila Jokowi benar-benar maju dalam Pilpres 2014 dan diusung oleh partainya yakni PDI Perjuangan. Penonjolan aspek sudah terlihat dalam judul berita pada kata “Nyapres”, yang dapat diartikan sebagai bentuk ancaman atau gertakan bagi Prabowo Subianto, karena Jokowi benar-benar akan

maju dalam Pemilu apabila sudah ada deklarasi sebagai bentuk pengusungan capres dari Partai PDI Perjuangan. Namun terkait hal tersebut, Prabowo mengaku tetap optimis dengan situasinya saat ini, walaupun dirinya menyadari bahwa tingkat elektabilitas dan popularitas Jokowi sangat tinggi bahkan mampu mengalahkan dirinya dari berbagai hasil survei yang telah dilakukan.

Rivalitas sengit antara kedua kandidat capres tersebut memang bukan tanpa alasan mengingat nama Jokowi dan Prabowo yang selalu menempati posisi teratas di setiap hasil survei terkait capres dan Pemilu 2014. Pada elemen pemilihan nilai moral, Prabowo tetap mendoakan Jokowi yang notabene adalah pesaing terberatnya agar tetap dapat bekerja dengan baik untuk memimpin warga Jakarta dalam peringatan seratus hari masa kepemimpinan Gubernur terpilih Joko Widodo. Ada sebuah nilai sportifitas yang luhur atas hal tersebut, yang dapat memberikan contoh pada kandidat capres lainnya dalam persaingan secara sehat.

Berita kedua tetap mengangkat sengitnya persaingan antara dua kandidat nama yakni Prabowo dengan Jokowi. Dalam pemberitaan kedua ini, sama seperti halnya berita pertama yang menegaskan bahwa tingkat elektabilitas dan popularitas dari Jokowi tetap lebih tinggi daripada Prabowo. Namun ada cara atau strategi yang ditawarkan oleh lembaga survei Alvara kepada Prabowo Subianto. Hasanuddin Ali selaku Direktur Eksekutif Alvara mengatakan bahwa berdasarkan hasil survei yang dilakukannya, Prabowo

harus mencari pasangan untuk mendampingi dalam Pilpres 2014 yakni sosok figur wakil presiden dengan karakter yang merakyat atau dekat dengan rakyat jika ingin bersaing dengan Jokowi. Pemilihan kata “Jika” dapat dianggap sebagai bentuk penonjolan *Republika Online* yang menegaskan bahwa hanya dengan cara itu saja Prabowo bisa menandingi Jokowi di persaingan Pemilu Presiden tahun depan. Pada judul berita juga terdapat kata “Butuh” yang menegaskan keharusan bagi Prabowo agar dapat menandingi Jokowi dalam Pilpres 2014 adalah dengan mencari pendamping wapres yang populis dan merakyat.

Ali menyebutkan bahwa Prabowo adalah sosok figur yang tegas dan berjiwa pemimpin tinggi sehingga karakter seperti itu dikategorisasikan sebagai “*Vertical Leaders*”, dan sosok Jokowi dengan karakter yang merakyat dikategorisasikan sebagai “*Horizontal Leaders*”. Penyelesaian yang ditekankan oleh *Republika Online* dalam pemberitaan tersebut adalah “Jika” Prabowo ingin serius menandingi atau bahkan mengalahkan Jokowi dalam Pilpres 2014, maka ia harus menggandeng tokoh berkarakter merakyat seperti Menteri BUMN Dahlan Iskan, Mantan Presiden RI Jusuf Kalla, dan Mantan Ketua MK Mahfud MD. Strategi yang ditawarkan oleh Hasanuddin Ali dengan menyatukan figur “*Vertical Leaders*” dan “*Horizontal Leaders*” diyakini akan mampu menjadi duet ampuh dalam bursa Pemilu tahun depan.

Pemberitaan Aburizal Bakrie

Pemberitaan seputar Aburizal Bakrie yang diteliti dari media *online* *Republika Online*, diantaranya “Golkar Butuh Magnet Baru Selain Ical” pada tanggal 28 Oktober 2013 dan “Dua Cara Golkar Sikapi Rendahnya Elektabilitas Ical” pada tanggal 29 Oktober 2013. Dari kedua pemberitaan yang memuat Aburizal Bakrie, *Republika Online* lebih menekankan isu tentang rendahnya elektabilitas Aburizal Bakrie untuk maju dalam pemilihan presiden tahun depan. *Republika Online* juga menekankan Partai Golkar untuk mencari sosok pendamping atau bahkan pengganti Ical guna menaikkan elektabilitas partai jelang Pemilu 2014.

Elektabilitas Aburizal Bakrie memang tengah disoroti oleh berbagai media masa, tak terkecuali *Republika Online* yang menjelaskan bahwa sosok Ical tak mampu mendongkrak popularitas Partai Golkar. Hal itu diperkuat pada pemberitaan pertama yang menghadirkan narasumber Hanta Yunda selaku Pengamat *Pol Tracking Institute* yang menyebutkan bahwa Partai Golkar saat ini butuh “Magnet Baru” selain Ical agar mampu menaikkan elektabilitas partainya. Kata “Magnet Baru” dalam berita tersebut mengartikan bahwa Golkar butuh sosok atau figur yang mampu menarik simpati masyarakat Indonesia guna mendongkrak elektabilitas dan popularitas Partai Golkar yang kini telah kalah di bawah PDI Perjuangan. Kata “Magnet” juga dapat diartikan bahwa Ical telah kehilangan daya pikat dan simpati masyarakat untuk memilih dirinya dalam Pemilihan Umum 2014 nanti. Strategi PDI Perjuangan yang

memunculkan sosok Jokowi terbukti ampuh dalam menarik perhatian masyarakat. Hanta juga menyarankan agar pencapresan Ical dievaluasi kembali guna mendapatkan sosok tokoh muda potensial baru dari *internal* partai yang dapat mendongkrak kepercayaan masyarakat terhadap Partai Golkar.

Hanta Yunda kembali dijadikan narasumber oleh *Republika Online* pada berita kedua yang menyebutkan ada dua cara Golkar sikapi rendahnya elektabilitas Aburizal Bakrie. Pertama, mengevaluasi strategi yang dilakukan oleh Ical dan yang kedua mengevaluasi figur Ical sebagai capres Golkar. Sudah bukan saatnya lagi tradisi politik yang mengangkat ketua umum partai sebagai kandidat calon presiden, karena potensi kader muda harusnya lebih diberi kesempatan dan ruang. Kata “Tradisi Politik” mengartikan bahwa dalam sejarah perjalanan Partai Golkar, hampir keseluruhannya selalu didominasi oleh sebuah tradisi yang mengangkat ketua umum partai sebagai bakal calon presiden. *Republika Online* terkesan menyesalkan keputusan Golkar yang tetap mengusung Ical sebagai capresnya karena Ical tak mampu membuat popularitas partai meningkat.

Dibutuhkan sosok muda berpotensi dari *internal* Partai Golkar yang mampu menggantikan Ical. Namun hal tersebut juga harus melibatkan para elit senior Partai Golkar untuk lebih legowo dan terbuka hati bagi para tokoh muda. Hanta Yunda menyarankan agar para tokoh senior di *internal* Golkar seperti Aburizal Bakrie dan Akbar

Tandjung lebih rela dalam membuka ruang bagi kader muda potensial menjadi pemimpin bangsa. “Membuka Ruang” dalam kalimat disini juga semakin menegaskan adanya tradisi klasik dalam Partai Golkar bahwa para tokoh elit senior lebih mendapat kepercayaan untuk mengemban posisi-posisi yang sentral seperti calon presiden. Hanta menyarankan Golkar untuk menggelar konvensi capres guna meningkatkan pamor publisitas capres Golkar yang saat ini sedang meredup.

Moral (<i>Make Moral Judgment</i>)	perdebatan terkait tingkat netralitasnya	di 100 hari kepemimpinan DKI
Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment Recommendation</i>)	Prabowo lebih unggul dalam hal ketahanan nasional dan tegas	Prabowo butuh pasangan wapres yang dekat dengan rakyat, Kombinasi “Vertical Leaders” & “Horizontal Leaders”

Frame Perbandingan Kompas.com dan Republika Online
Frame Prabowo Subianto

Elemen	Kompas.com	Republika Online
Frame	Persaingan Prabowo dengan Jokowi sebagai Rivalitas Survei	Persaingan Prabowo dengan Jokowi sebagai Rivalitas Aksi
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problems</i>)	Prabowo menang survei PWS dan LSMI	Prabowo tetap optimis, meski Jokowi “Nyapres”
Memperkirakan Penyebab Masalah (<i>Diagnose Causes</i>)	Jokowi pesaing terberat Prabowo	Elektabilitas & popularitas Jokowi lebih tinggi dari Prabowo
Membuat Pilihan	Beberapa hasil survei masih menjadi	Meskipun rival, Prabowo tetap doakan Jokowi

Frame Aburizal Bakrie

Elemen	Kompas.com	Republika Online
Frame	Elektabilitas Ical tak pengaruhi pencapresannya	Elektabilitas Ical pengaruhi pencapresannya
Pendefinisian Masalah (<i>Define Problems</i>)	Rendahnya elektabilitas Ical, tak pengaruhi pencapresan Ical	Rendahnya elektabilitas Ical, mempengaruhi pencapresan Ical
Memperkirakan Penyebab Masalah (<i>Diagnose Causes</i>)	Elektabilitas Ical tak kunjung naik secara signifikan sebagai hal yang wajar	Ical kalah bersaing dengan Jokowi & tak mampu dongkrak popularitas Partai Golkar
Membuat Pilihan Moral (<i>Make Moral</i>)	Golkar menilai wajar & mencari penyebab rendahnya elektabilitas	Tokoh muda dari internal Partai Golkar tak diberi ruang

<i>judgement</i>)	Ical	
Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment</i>)	Golkar tetap konsisten mendukung Ical sebagai capres	Konvensi capres dan Partai Golkar harus mengevaluasi kembali pencapresan

<i>Rekomendasi</i>)		Ical

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yakni bagaimana Kompas.com dan *Republika Online* mengkonstruksi pemberitaan tentang Calon Presiden Prabowo Subianto dan Aburizal Bakrie jelang Pemilu Presiden 2014 pada edisi bulan Oktober 2013 dengan menggunakan empat perangkat elemen *framing* dari Robert N. Entman. Kesimpulan dari hasil analisis kedua media *online* tersebut, diantaranya :

- a. Kompas.com dalam pemberitaannya tentang Capres Prabowo Subianto mengangkat isu tentang persaingan antara Prabowo dengan Jokowi dalam rivalitas beberapa hasil survei. Prabowo menang dalam hasil survei Political Weather Station (PWS) dan Lingkar Survei Mahasiswa Indonesia (LSMI), Prabowo unggul dalam hal ketahanan nasional dan tegas. Sedangkan pada *Republika Online* mengangkat isitentang persaingan

antara Prabowo dengan Jokowi dalam rivalitas beberapa aksi. Prabowo butuh pasangan wapres yang dekat dengan rakyat guna menandingi Jokowi, karena Jokowi lebih unggul dalam elektabilitas dan popularitas capres.

- b. Kompas.com dalam pemberitaannya tentang Capres Aburizal Bakrie mengangkat isu rendahnya elektabilitas Ical, tapi tak pengaruhi pencapresannya. Golkar menilai tidak naiknya elektabilitas Ical secara signifikan dianggap sebagai hal yang wajar dan tetap mendukung Ical sebagai capresnya. Sedangkan pada *Republika Online* juga mengangkat isu rendahnya elektabilitas Ical dan sangat mempengaruhi pencapresannya. Ical dianggap tak mampu mendongkrak popularitas Partai Golkar, sehingga Golkar harus mengevaluasi kembali pencapresan Ical dan menggelar konvensi capres.

Kontemporer. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif: *Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian*

Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKiS.

- _____, 2002. Analisis Framing: *Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKiS.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta : Granit.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Cetakan Ke-5*. Jakarta : Kencana.
- McQuail, Dennis. 2011. *Mc Quail's Mass Communication Theory* 6th ed, Terjemahan. Jakarta : Salemba Humanika.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru, Ilmu Komunikasi, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Subiakto, Henry & Rachmah Ida. 2012. *Komunikasi Politik, Media & Demokrasi*. Jakarta : Kencana.
- Sudiby, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta : LKiS
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori & Praktik*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Vera, Nawiroh. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Renata Pratama Media.

Sumber Online :

- Malau, Ita Lismawati F. (1 Juli 2012), *Deklarasi Capres Ical Dibacakan 33 DPD Golkar*, Viva News. Diakses 1 Januari 2014, from <http://politik.news.viva.co.id/news/read/331610-deklarasi-capres-ical-dibacakan-33-dpd-golkar>

- Pemilu Indonesia. 2013. *Jadwal Pemilu 2014*. Diakses 28 November 2013, from <http://www.pemilu.com/pemilu-2014>
- Sidik, Jafar M. (3 Januari 2013). *Tahun 2013, Tahun Politik*. Antara News. Diakses 16 Mei 2013, from <http://www.antarane.ws.com/berita/351367/tahun-2013-tahun-politik>
- Sufa, Ira Guslina (18 Juli 2012), *Oktober, Prabowo Deklarasi Menuju RI-1*, Tempo Online. Diakses 1 Januari 2014, from <http://www.tempo.co/read/news/2012/07/18/078417735/Oktober-Prabowo-Deklarasi-Menuju-RI-1>
- www.kompas.com
- www.republika.co.id